**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perkembangan sastra di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat, hal ini ditandai dengan lahirnya sastrawan-sastrawan yang berkualitas dan menghasilkan karya-karya yang berkualitas pula. Walaupun demikian apabila dilihat dari segi pengertian sastra ataupun batasannya, sampai sekarang, belum ada seorangpun yang memberi jawaban yang jelas dari pertanyaan apakah sastra itu. Tapi apabila dilihat secara keseluruhan, umumnya sastra dapat diartikan sebagai sebuah tulisan (Teeuw, 1984).

Karya sastra adalah karangan imajinatif yang mengungkapkan dramatikanya gelombang hidup manusia dan batinnya secara intens dan sublim menggunakan selektivitas bahasa yang estetis, ekspresif, sugestif dengan memperhatikan nilai-nilai hidup (Suyitno, 2009:19). Karya sastra Indonesia merupakan segenap cipta rasa yang ditulis dalam bahasa Indonesia, disertai dengan napas dan ruh keindonesiaan, serta mengandung aspirasi dan kultur Indonesia. Karya-karya tersebut tetap diwarnai oleh pandangan hidup, sikap batin dan persepsi-persepsi sang pengarang.

Karya sastra secara umum terbagi menjadi tiga genre, yaitu prosa, drama, dan puisi. Dalam hal ini, prosa terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu prosa lama (saga, mitos, legenda dan dongeng) dan prosa baru/modern (cerpen, novel, dan roman). Prosa yang menjadi bahan penelitian dalam skripsi ini adalah cerpen. Dalam penulisannya, cerpen mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa, dan pengalaman. Pada dasarnya, cerpen mengungkapkan gambaran sisi kehidupan manusia dengan memperlihatkan watak.

Dalam dunia sastra Indonesia saat ini “perempuan” dan “seks” merupakan dua isu yang sangat penting. Perempuan terutama dalam arti “pengarang perempuan” (bukan “perempuan” pengarang seperti yang disalahkaprahkan istilahnya khususnya oleh media massa Indonesia), dan “seks” sebagai tema karya sastra yang sedang ngetren. Sampai-sampai sering terdengar sindiran seperti asal pengarangnya perempuan, apalagi perempuan muda dan cantik pasti diterbitkan atau asal berbau seks, apalagi kalau pengarangnya perempuan pasti laku (Bandel, 2009).

Salah seorang pemikir yang mengkaji seksulitas adalah Michel Foucault. Seksualitas Foucault garis besarnya adalah kemunafikan. Pada awal abad ke 17, masih berlaku keterbukaan tertentu. Kegiatan seksual tidak ditutup-tutupi. Kata-kata bernada seks dilontarkan tanpa keraguan, dan berbagai hal yang menyangkut seks tidak disamarkan. Namun, keterbukaan yang bak siang hari itu segera disusul oleh senja. Sejak itulah seksualitas dipingit rapi dan dirumahtanggakan.

Kemunafikan kaum borjuis pada waktu itu tidak dapat pula dielakkan. Masih ada saja tempat untuk bebas membicarakan tentang seks seperti tempat pelacuran dan rumah sakit jiwa. Berkat jasa Freud dan pengikutnya, seks diusahakan untuk tetap tertutup rapi di wilayah paling aman dan rahasia. Pada abad itu pula muncul pula rangsangan politik, ekonomi, dan budaya sebagai teknik untuk membicarakan seks, seperti di wilayah kedokteran dan pendidikan.

Sejak abad ke 18, seks tidak henti-hentinya menimbulkan semacam dorongan yang semakin besar untuk pembentukan wacana. Lagi pula wacana-wacana tentang seks itu tidak berlipat ganda di luar kekuasaan atau melawan kekuasaan, tetapi di dalam ruang kekuasaan sendiri dan sebagai alat penerapan kekuasaan itu. Seks dihalau, eksistensinya diakui hanya sebagai wacana. Dari keharusan aneh yang memaksa setiap orang untuk menjadikan seksualitasnya suatu wacana permanen, hingga ke berbagai mekanisme yang di dalam tatanan ekonomi, pedagogi, kedokteran dan hukum, mendorong, memeras, menata, dan melembagakan wacana tentang seks. Ciri utama ketiga abad terakhir itu bukanlah suatu usaha untuk menyembunyikan seks, melainkan justru keragaman, pemencaran luas dari peralatan yang diciptakan untuk membicarakan seks.

Waktu terus berjalan dan terjadilah transformasi dari waktu ke waktu. Sekitar abad ke 19 terjadilah usaha melawan kekuasaan dan dari situlah dapat dipahami bahwa betapa pentingnya seks sebagai taruhan politis. Sebabnya seks terletak di jalur kedua poros tempat berkembang seluruh teknologi politis kehidupan. Seks dikembalikan pada fungsi-fungsi biologis, sesuai dengan tujuan dan bentuk sosialisasinya. Dalam beberapa transformasi, sistem seksualitas telah melakukan sejumlah fungsi yang membuatnya sangat diperlukan. Salah satunya pengertian seks telah memungkinkan untuk mengelompokkan dalam suatu satuan rekaan unsur-unsur anatomis, fungsi-fungsi biologis, berbagai tingkah laku, kenikmatan.

Dapat ditambahkan bahwa seks melakukan satu fungsi lain lagi yang melintasi fungsi-fungsi pertama yang menumpunya. Peranannya kali ini lebih praktis dari pada teoritis. Sebenarnya setiap orang memang harus melewati seks, titik khayal yang ditentukan oleh suatu sistem seksualitas, untuk lebih memahami diri sendiri (karena seks sekaligus unsur tersembunyi dan asas penghasil arti), memasuki totalitas tubuhnya (karena seks memang bagian real dan terancam dank arena tubuhlah maka seks membentuk keutuhan secara simbolis) menyelami jati dirinya karena seks menggabungkan kekhasan suatu sejarah dengan kekuatan suatu libido.

Istilah porno, seksual, erotik seolah-olah bersinonim. Dalam pengertian sempit, kegiatan seksual mengarah kepada persebanan dan reproduksi (Suryakusuma, 1991:5). Untuk pengertian luas, seks dan erotik menyangkut tindakan, ucapan, penuturan, pemberitaan, gambar, pengungkapan perilaku yang simulatif dan sugestif (Suryakusuma, 1991:6).

Salah satu pengarang yang paling dihebohkan yaitu Djenar Maesa Ayu. Karya-karyanya secara terang-terangan membahas tentang seks. Tema Salah satu karyanya yaitu kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*. Karya sastra ini menjadi bahan analisis dalam penulisan karya ilmiah ini. Dalam kumpulan cerpen ini terdapat sebelas cerpen yaitu *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu), Mandi Sabun Mandi, Moral, Menyusu Ayah, Cermin, Saya Adalah Seorang Alkoholik!, Staccato, Saya di Mata Sebagian Orang, Ting!, Penthouse 2601, Payudara Nai Nai* yang ditulis oleh Djenar Maesa Ayu. Namun dari hasil pembacaan penulis hanya menemukan tujuh cerpen yang dalam teks atau wacananya terdapat kata-kata erotis yang menjadi pokok pembahasan dalam karya tulis ini yaitu *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu), Mandi Sabun Mandi, Menyusu Ayah, Staccato, Saya di Mata Sebagian Orang, Penthouse 2601,* dan  *Payudara Nai Nai.*

Pada ketujuh cerpen tersebut membahas tentang perilaku seksual yang dilakukan oleh tokohnya dan itu dituangkan dalam bentuk teks sehingga dapat menimbulkan kesan yang erotis bagi pembacanya. Djenar dangan terang-terangan mengungkapkan kata-kata yang dianggap tabu oleh banyak orang, entah apa yang melatarbelakangi semua itu. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa penulis tertarik untuk meneliti kumpulan cerpen yang oleh pengarang wanita yang dalam karya-karyanya banyak membahas tentang perilaku seksual. Selain itu, menurut penulis, pentingnya seksualitas dalam cerpen ini dikaji dengan menggunakan teori seksualitas Michel Foucault adalah agar kita dapat mengetahui perkembangan seksualitas dan kemunafikan para penguasa-penguasa sekarang ini.

Penulis tidak menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Teori seksualitas Michel Foucault berfokus pada wacana, semakin wacana tentang seks itu berusaha untuk disembunyikan tetapi semakin besar pula wacana itu bisa terungkap. Salah satu pengarang yang dengan santainya membahas tentang perilaku seksual dengan teks-teks yang erotis yaitu Djenar Maesa Ayu. Atas dasar inilah penulis memberi judul penelitian ini Tujuan Pengungkapan Erotika Secara Terbuka dalam Kumpulan Cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* Karya Djenar Maesa Ayu (Berdasarkan Teori Seksualitas Michel Foucault).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut : Apa tujuan pengungkapan erotika secara terbuka dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu berdasarkan teori seksualitas Michel Foucault?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis setelah menganalisis masalah tersebut adalah : Mendeskripsikan tujuan pengungkapan erotika secara terbuka dalam dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.

1. **Manfaat Penelitian**

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
2. Pencapaian tujuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian objek karya sastra dengan menggunakan teori seksualitas.
3. Manfaat Praktis
4. Bagi penikmat sastra

Memberi informasi kepada seluruh penikmat sastra tentang pengkajian teks erotis dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu menggunakan teori seksualitas Michel Foucault.

1. Bagi mahasiswa sastra

Untuk memberikan informasi kepada mahasiswa tentang teori seksualitas Michel Foucault.

1. Bagi peneliti lanjut

Sebagai salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Sastra**

Menurut Ballads (dalam Luxemburg, 1984:5), sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bukan menyempurnakannya. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan.

Wellek dan Warren (1995:11) mengungkapkan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Salah satu batasan “sastra” adalah segala sesuatu yang tertulis atau yang tercetak. Jadi, ilmuwan sastra dapat mempelajari “profesi kedokteran pada abad ke-14”, “gerakan planet pada abad pertengahan”, atau “ilmu sihir di Inggris dan New England”. Cara lain untuk memberi defenisi pada sastra adalah membatasinya pada “mahakarya” (*great books*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya.

Sastra adalah salah satu institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Penyair adalah warga masyarakat yang memiliki status khusus. Penyair mendapat pengakuan dan penghargaan masyarakat dan mempunyai massa walaupun hanya secara teoretis. Sastra memiliki kaitan dengan institusi sosial tertentu (Wellek, 1995:109).

Penelitian yang menyangkut sastra dan masyarakat biasanya terlalu sempit dan menyentuh permasalahan dari luar sastra. Sastra dikaitkan dengan situasi tertentu, atau dengan sistem ekonomi, politik, atau sosial tertentu. Penelitian dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukan sastra dalam masyarakat. Pendekatan sosiologis ini terutama dipakai oleh pendukung filsafat sosial tertentu. Kritikus aliran marxisme tidak hanya mempelajari kaitan sastra dengan masyarakat, tetapi juga memberi batasan bagaimana seharusnya hubungan itu dalam masyarakat zaman sekarang dan masyarakat di masa mendatang yang tidak mengenal kelas. Para kritikus marxisme melakukan kritik yang memberikan penilaian dan menghakimi didasarkan pada kriteria politik dan nonsastra. Mereka tidak hanya menunjukkan apa kaitan dan dampak sebuah karya terhadap masyarakat, tetapi mendikte kaitan dan dampak apa yang seharusnya ada. Mereka adalah ilmuwan sastra yang merangkap menjadi peramal masa depan, pemantau, dan ahli propaganda (Wellek, 1995: 109-110).

Dalam kritik aliran Hegel dan Taine, kebesaran sejarah dan sosial disamakan dengan kehebatan artistik. Seniman menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan sosial. Karya sastra merupakan dokumen karena merupakan monument. Dibuat postulat antara kejeniusan sastra dengan zamannya. Sifat mewakili zaman dan kebenaran sosial dianggap sebagai sebab dan hasil kehebatan nilai artistik suatu karya sastra. Karya sastra yang jelek atau biasa-biasa saja, walaupun dianggap sebagai dokumen sosial yang lebih baik oleh ahli sosiologi modern, dianggap tidak ekspresif oleh Traine, jadi tidak mewakili zamannya. Sastra bagi aliran ini bukan cerminan proses sosial, melainkan intisari dan ringkasan dari semua sejarah (Wellek, 1995:111).

1. **Cerpen**

Cerpen atau cerita pendek dituliskan oleh pengarang yang mengisahkan satu peristiwa pokok kehidupan manusia/tokoh dan dalam tulisan tersebut terdapat pula peristiwa lain, tetapi peristiwa tersebut tidak dikembangkan, sehingga kehadirannya hanya sekedar sebagai pendukung peristiwa pokok agar cerita tampak wajar. Cerpen adalah bentuk prosa fiksi atau cerita rekaan yang menggambarkan sebagian kecil dari kehidupan seseorang. Hal ini disebabkan oleh aspek masalah yang diceritakan sangat terbatas. Dengan adanya keterbatasan ini masalah yang dicerminkan akan tergambar lebih jelas dan lebih berkesan bagi pembaca (Purba, 2010: 51).

Cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok. Sedangkan peristiwa pokok itu barang tentu tidak selalu sendirian, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Menurut Satyagraha Hoerip, cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Apa yang terjadi di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan. Dan reaksi mental itulah yang pada hakekatnya disebut jiwa cerpen (Suyitno, 2009: 44).

Sebuah cerpen pada dasarnya menuntut adanya perwatakan jelas pada tokoh cerita. Sang tokoh merupakan ide sentral dari cerita, cerita bermula dari sang tokoh dan berakhir pula pada nasib yang menimpa sang tokoh itu. Unsur perwatakan lebih dominan dari pada unsur cerita itu sendiri.Membaca sebuah cerpen berarti kita memahami manusia, bukan sekedar ingin mengetahui jalan ceritanya. Beda dengan sebuah novel dimana kedudukan dan jalan cerita berada dalam satu keseimbangan, ibarat dua sisi dari satu mata uang.

Soal panjang pendek ukuran fisiknya tidak menjadi ukuran yang mutlak, tidak ditentukan bahwa cerpen harus sekian halaman atau sekian kata, walaupun ia mempunyai kecenderungan untuk berukuran pendek dan pekat. Karena kesingkatannya jelas tidak memberi kesempatan bagi cerpen untuk menjelaskan dan mencantumkan segalanya, kepadanya dituntut menyampaikan sesuatu yang tidak kecil kendatipun menggunakan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkokoh oleh kemampuan imajinasi pengarangnya. Jadi cerpen memilih cara penampilan cerita yang pekat dan mirip kepada individualitas pengarangnya, tetapi juga mempunyai identitasnya sendiri.

Cerpen, dalam singkatannya akan menampakkan pertumbuhan psikologis para pelaku cerita berkat perkembangan alur ceritanya sendiri. Jadi cerpen merupakan pilihan sadar para sastrawan, ia merupakan bentuk sastra yang berdaulat penuh, bukan hasil dari belum mempunyai seseorang menulis novel table, cerpen sesungguhnya lengkap dan selesai sebagai suatu bentuk karya rekaan. Dalam hal ini tidak mengherankan apa yang dikemukakan Iwan Simatupang almarhum, yang menyatakan bahwa pengarang cerpen hanyalah memberi arah saja. Cerpen adalah arah saja yang menunjuk ke (satu atau beberapa) arah. Arah yang ditunjuk oleh cerpen ini menunjuk pula ke (satu) atau beberapa arah lainnya.Pembaca diminta mengambil bagian mutlak dalam kehidupan (dari dan dalam) cerpen. Arah yang diberi pengarang tadi harusnya dijajaki sendiri oleh pembaca, dia cernakan lebih lanjut dalam benaknya sendiri, menurut gaya dan pikirannya sendiri (Suyitno, 2009: 45).

1. **Teori Seksualitas Michel Foucault**
2. **Pengertian Seks, Seksualitas, Kekuasaan, Erotis, dan Teks Erotis**

Seksualitas berarti segala sesuatu yang diarahkan pada penyatuan organ-organ genital dan aktifitas seksual (Freud, 2002:324). Sedangkan menurut Foucault dalam bukunya *Seks Dan Kekuasaan*, seksualitas berarti nama yang dapat diberikan pada suatu sistem histroris, bukan realitas bawahan yang sulit ditangkap, melainkan jaringan luas di permukaan tempat rangsangan badaniah, intensifikasi kenikmatan, dorongan terbentuknya wacana, pembentukan pengetahuan, pengokohan pengawasan dan tantangan, saling berkait sesuai dengan strategi besar pengetahuan dan kekuasaan (Foucault, 1997)

Seks bagi Foucault tidak sebagaimana adanya, bukan wujud nyata dan tunggal yang sesuai dengan berbagai definisi yang diberi kepadanya dalam wacana. Seks bukanlah realitas awal dan seksualitas bukanlah hanya dampak sekunder, melainkan sebaliknya. Seks dibawahi secara historis oleh seksualitas. Jangan menempatkan seks di sisi realitas dan seksualitas di sisi gagasan kabur dan ilusi. Seksualitas adalah figure historis yang sangat real, dan seksualitaslah yang menimbulkan pengertian seks sebagai unsur spekulatif yang perlu bagi cara kerja seksualitas (Foucault, 1997).

Seks secara umum dapat diartikan sebagai segala hal yang terjadi akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin. Seks merupakan kebutuhan setiap umat manusia. Pengajaran tentang seks kepada anak dari orang tua diperlukan agar seks tidak disalahgunakan oleh anak. Seks dapat terjadi karena adanya hasrat atau *libido.*

Kekuasaan menurut Foucault bertentangan dengan tafsiran kekuasaan sebagai asas pemersatu, atau sebagai asas yang terpancar dari satu sumber, kekuasaan terpusat (himpunan berbagai lembaga dalam suatu negara), Foucault menafsirkan kekuasaan sebagai suatu model strategis canggih dalam masyarkat tertentu, yang dibentuk dari kekuasaan-kekuasaan mikro yang terpisah-pisah (Foucault, 1997). Sedangkan secara umum kekuasaan adalah kemampuan sessorang atau kelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok laim sedemikian rupa, sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan atau tujuan orang yang mempunyai kekuasaan itu.

Ekspresi dari erotisme diistilahkan sebagai erotika. Erotika dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang erotik yang dapat berupa mimik, gerak, sikap tubuh, suara, benda-benda, aroma, sentuhan, dan kalimat. Erotisme berkaitan erat dan didasari oleh *libido*. Erotisme tidak mempunyai makna dasar cabul, tetapi lebih mengarah kepada penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh *libido*, dalam arti keinginan seksual.

Teks erotis adalah teks yang menggambarkan kegiatan erotis atau situasi atau suasana erotis. Jenis teks erotis ada dua yaitu teks tentang tindakan, keadaan, atau suasana erotis yang disebut teks erotis, dan teks yang menimbulkan akibat erotis bagi pembacanya, yang disebut teks berdampak erotis. Jadi dapat juga diartikan bahwa teks erotis itu adalah teks yang menjanjikan sesuatu, tetapi tidak memberikannya sehingga menimbulkan keinginan (hasrat) akan sesuatu itu.

1. **Michel Foucault**

Filsafat Prancis kontemporer tampaknya menyangkal berbagai sistem besar (pengetahuan yang mencakupi sejarah dunia dan berbagai ilmu). Oleh karena itu patut dipertanyakan apakah filsafat kontemporer juga tidak mempercayai berbagai sistem filsafat yang menjadi ciri pemikiran besar Prancis yang diwakili oleh Montaigne, Pascal, Rousseau, Bergson? Sistem-sistem itu mengikuti model pemikiran Hegel yang telah memproklamasikan hukum sejarah, gagasan tentang satu arah kemajuan, harapan akan suatu ajaran cendekia yang akan melahirkan masyarakat cemerlang. Ternyata model-model itu secara tragis segera menjadi kuno.

Setelah Jean Paul Sartre, yang gagasannya mendunia pada tahun 1960-an, tidak ada pemikiran Prancis yang sama gelegarnya. Sekarang sulit dibedakan antara ilmuwan, ahli filsafat, dan sastrawan. Dapat dikatakan bahwa Michel Foucault adalah wakil dari pemikiran Prancis yang menawarkan analisis baru tentang sejarah berbagai masyarakat Eropa.

Foucault menguasai dengan baik ajaran-ajaran Nietzsche, maka wajar bahwa ia sangat dipengaruhi oleh filsuf Jerman itu. Ia sendiri mengakui bahwa dalam perjalanannya menekuni filsafat, ia mendapat pencerahan dari pencarian besar Nietzche. Walaupun Foucault pada awal perjalanan filsafatnya dipengaruhi oleh Marxisme, sebagaimana banyak cendekiawan pada tahun 1950-an, tidak lama kemudian dia melepaskan diri dari paham itu. Seperti yang digaribawahi oleh G. Deleuze “Foucault telah memicu suatu revolusi teori yang tidak hanya melawan teori borjuis tentang negara, tetapi juga menentang konsepsi Marx mengenai kekuasaan dan hubungannya dengan negara. Dengan bukunya, Foucault menawarkan teori lain, cara lain untuk berjuang, tatanan strategi lain”.

Kekuasaan bukan atau bukan sekedar apa yang dilarang, sesuatu yang berkata tidak, sesuatu yang mengucilkan. Setelah kegilaan dipaksa untuk bungkam, zaman klasik telah menemukan berbagai teknik untuk membuatnya berbicara dan sekaligus menghasilkan pengucilan dan pengasingannya oleh psikiatri yang menegaskan keganjilannya dengan jalan mengkodifikasinya. Seks pun akan banyak dibicarakan dan secara paradoksal, berbagai tabu seks yang dipaksakan oleh berbagai kaum malah mewajibkan pendeta untuk mendengarkan pengakuan tanpa tedeng aling-aling.

Hubungan antara kekuasaan dan seks pada dasarnya tidak menindas. Pada kenyataannya keduanya menghasilkan suatu wacana tentang seksualitas yang terus-menerus bertambah dan meluas. Bagi Foucault masalahnya bukan sekedar memutar balik hipotesis-hipotesis secara sistematis melainkan mendeteksi dalam perluasan pesat berbagai wacana tentang seks, apa yang sebenarnya dikatakan orang mengenai seks, berbagai dampak wacana itu, dampak kekuasaan, dan kenikmatan yang dirasakan pada saat orang membicarakan seks.

1. **Konsep Kekuasaan Michel Foucault**

Konsep kekuasaan (power) merupakan hal yang sentral dalam pemikiran Foucault. Kekuasaan secara tradisional difahami sebagai kemampuan mempengaruhi orang atau pihak lain untuk mengikuti kehendak si pemilik kekuasaan. Atau, daya pikat atau pengaruh yang dimiliki seseorang atau lembaga untuk memaksakan kehendaknya pada yang lain. Seluruh ilmu sosial hampir seluruhnya memakai pengertian ini secara konvensional seperti sosiologi, sejarah dan politik. Kekuasaan dipandang bersifat represif, koersif dan opresif. Hingga saat ini begitulah kita memandang kekuasaan.

Foucault menyumbangkan satu perspektif yang sangat orisinal dalam membaca dan memahami kekuasaan. Baginya, kekuasaan sesungguhnya tidak sesederhana seperti apa yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial selama ini. Bagi Foucault kekuasaan itu menyebar dimana-mana (“power is omnipresent”), meresap dalam seluruh jalinan relasi-relasi sosial, kekuasaan tidak berpusat pada individu-individu melainkan bekerja, beroperasi dalam konstruksi pengetahuan, dalam perkembangan ilmu dan pendirian-pendirian lembaga. Karena ia menyebar dan bekerja mengendalikan banyak orang, komunitas, kelompok, kepentingan dan sebagainya, maka sifatnya menjadi produktif, bukan represif dan memiliki kekuatan menormalisasikan hubungan-hubungan masyarakat. Bagi Foucault “kekuasaan tidak hanya dijalankan di dalam penjara, tetapi juga beroperasi melalui mekanisme-mekanisme sosial yang dibangun untuk kesehatan, pengetahuan dan kesejahteraan” (2002: 9). Dari Foucault pandangan positif tentang kekuasaan mulai muncul.

Sebagai tokoh yang menonjol dalam jajaran madzhab teori kritis, Foucault juga menyoroti hubungan kekuasaan dengan pengetahuan. Pandangannya tentang kekuasaan seperti di atas juga berakibat pada pembongkaran kolaborasi antara pengetahuan dengan kekuasaan, seperti halnya Habermas menemukan ketakterpisahan antara ideologi dan kepentingan. Kekuasaan juga inklusif dalam kehendak untuk mengetahui. Kehendak untuk mengetahui ini terumuskan dalam pengetahuan. Kekuasaan pengetahuan terkonsentrasi dalam kebenaran-kebenaran pernyataan-pernyataan ilmiah. Contoh jelasnya adalah masyarakat ilmiah dituntut untuk mentaati konvensi-konvensi ilmiah karena konvensi memiliki otoritas. Disinilah terlihat adanya hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Pengetahuan dibentuk oleh kekuasaan dan kekuasaan menghasilkan pengetahuan. Keduan pernyataan ini bisa dibulak-balik dengan esensi yang sama: adanya hubungan kepentingan dan fungsional antara keduanya (Foucault, 2002).

Salah satu contoh wacana yang secara jelas menunjukkan bagaimana kekuasaan dan pengetahuan saling berkaitan satu sama lain, yaitu persoalan seksualitas. Penelusuran historis Foucault, memeperlihatkan bahwa baik seks dan kekuasaan, keduanya memiliki hubungan erat. Keterkaitan yang saling mengandaikan anatara keduanya telah menghasilkan wacana tentang seks secara berbeda dalam tiga periode sejarah. Pada masyarakat Greco-Roman, seks dimaknai sebagai ars erotica, karena control kekuasaan yang beroperasi pada saat itu tidak terkonsentrasi pada satu kekuatan tertentu, melainkan pada masing-masing orang. Setiap orang diberi kebebasan untuk memaknai kehidupan seksnya dengan tetap berpegang teguh pada prinsip kewaspadaan.

Kebebasan untuk memaknai dan mengekspresikan hasrat seksual itu mulai sirna ketika masyarakat berada di bawah bayang-bayang otoritas gereja dan viktorianisme. Dua kekuatan besar ini dinilai telah merepresi secara militant kehidupan seksual masyarakat pada masa itu. Kaum Victorian dengan otoritas kebangsawanannya menetapkan suatu aturan main yang tidak kalah ketatnya seperti gereja. Namun di balik kenyataan represi atau pengetatan wacana seputar seks itu, ternyata masyarakat dikondisikan untuk selalu membicarakannya secara terus menerus dan konstan. Rasa ingin tahu atas kehidupan seksual pun menjadi semakin meningkat di tengah fenomena pengekangan tersebut. Masyarakat menjadi semakin ditantang untuk mengetahui rahasia seksnya di balik tirai kekuasan Gereja dan kaum Viktorian. Kehendak untuk mengetahui secara mendetail seluk beluk hasrat seks inilah yang kemudian memacu para ilmuwan untuk melakukan analisa yang lebih teoritis terhadap setiap gejala seksual yang muncul dalam diri manusia. Hasilnya seks mulai dibebaskan dari “jeruji” kontrol yang represif dan bergerak menuju suatu ruang klinis yang sarat dengan rumusan-rumusan teori yang baku (Foucault, 2002).

Pada abad sekarang ini, kekuasaan dalam kaitannya dengan seks masih berlaku, baik itu di bidang politik, ekonomi, pendidikan, maupun budaya. Tubuh perempuan sebagai erotisme seksual yang dibentuk secara sosial, sejak dulu hingga sekarang, adalah objek yang sangat menarik. Sebagai objek seksual, tubuh perempuan sering dijadikan daya tarik untuk mengeruk keuntungan, baik secara material maupun moral. Dalam dunia politik, sering menggunakan tubuh perempuan sebagai daya tarik untuk menarik massa. Dalam kondisi yang berbeda, tubuh perempuan dapat dijadikan penghancur karir politik seseorang. Dalam kehidupan ekonomis, tubuh perempuan kerap diekploitir untuk mengeruk keuntungan keuangan, seperti kasus perdagangan perempuan. Demikian juga dalam situasi konflik ataupun pasca bencana alam, tubuh perempuan menjadi sesuatu yang sering digunakan sebagai “alat” dan “sasaran” kejahatan.

Simbol seksualitas atas tubuh perempuan dapat ditemui dalam beranekaragam budaya dan seni di dunia ini. Dalam kehidupan masyarakat di Jawa misalnya, gambaran seksualitas perempuan mudah ditemukan di ukiran atau prasasti candi-candi yang telah ada berabad-abad lamanya. Tak hanya itu, penggunaan erotisme tubuh perempuan dapat disaksikan dalam pagelaran seni budaya, misalnya dalam pagelaran ronggengan atau tayuban.

Dalam konsep budaya yang berlaku di masyarakat sejak dulu hingga sekarang, sering menempatkan perempuan sebagai manusia yang tak sederajat dan sejajar posisinya dengan laki-laki, bahkan perempuan tak mempunyai harga diri atapun hak atas tubuhnya. Ini memunculkan banyak pelecehan seksual dan kekerasan terhadap perempuan, yang sampai kini tetap terjadi. Kurang luasnya advokasi dan pemberdayaan terhadap mereka, termasuk isu perdagangan perempuan yang sulit diberantas, karena berkait erat dengan kemiskinan atau masalah sosial ekonomi lainnya.

Ronggeng menjadi seni budaya yang hidup dalam masyarakat Jawa sejak abad ke-15. Kesenian ini adalah tarian pergaulan; tari sederhana yang tak terkurung pakem koreografi seni tradisi. Spontanitas gerak menjadi ciri khasnya, bersama hentakan alunan bunyi calung. Sejarah ronggeng bisa dikata sama tuanya dengan jejak kehidupan masyarakat agraris tanah Jawa. Letnan Gubernur Jenderal Inggris di Jawa era tahun 1811-1816, Sir Thomas Stamford Raffles menulis bahwa ronggeng adalah tradisi populer di kalangan petani Jawa saat itu. Kedekatan petani dan ronggeng tak lepas dari keyakinan, bahwa tarian itu awalnya adalah ritual pemujaan terhadap Dewi Kesuburan atau Dewi Sri.

Di desa Dukuh Paruk. Di sinilah ronggeng menjadi sesuatu yang sangat diagungkan, dengan kepercayaan magisnya sebagai warisan yang harus dilestarikan sekaligus persembahan kepada leluhur kampung di setiap pertunjukannya. Begitu pula dengan sang penari ronggeng, penduduk kampung percaya bahwa tidak semua orang bisa menjadi penari ronggeng, karena diyakini bahwa leluhur mereka sendirilah yang akan memilih dan menentukan siapa titisannya. Seorang wanita dengan kemampuan menarinya yang magis kemudian membuat para tetua Dukuh Paruk percaya, bahwa dirinya adalah titisan ronggeng.

Menjadi ronggeng bukan sekadar menari di atas pentas, menjadi ronggeng juga artinya milik semua warga Dukuh Paruk. Seperti dikatakan Nyi Kertareja, bahwa menjadi ronggeng bukan hanya urusan menari namun termasuk urusan kasur, dapur dan urusan sumur. Menjadi ronggeng berarti juga siap dengan segala resiko yang harus dihadapi, termasuk siap melayani nafsu berahi tiap lelaki yang menginginkannya. Memang demikian aturannya, bahwa menjadi ronggeng maka harus rela menyerahkan tubuhnya untuk menjadi milik umum. Demikian yang berlaku di masyarakat, bahwa yang lemah sering dikuasi oleh yang kuat. Ronggeng bukan berarti lemah, dia dipuji karena kekuatan mangisnya, namun ia lemah karena tidak pernah memiliki hak atas tubuhnya.

Dalam kehidupan masyarakat yang masih menganut budaya patriakhal, yang mana kekuasaan ada pada laki-laki, tidak melihat perempuan memiliki hak atas tubuhnya. Perempuan harus merelakan tubuhnya apalagi kalau hal itu atas nama kepentingan umum. Sepanjang hidupnya, memang perempuan tak pernah diizinkan mempunyai hak atas dirinya. Sejak ia lahir hingga dewasa, dia tidak sepenuhnya memiliki hak atas tubuhnya, terlebih orang tua menganggap anaknya adalah harta miliknya. Maka, orang tua merasa kuasa untuk mengambil keputusan atas diri anak-anaknya. Dengan demikian kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kekuasaan sangat berpengaruh penting dalam seksualitas. Para penguasa dapat melakukan apapun yang mereka mau karena mereka merasa memiliki hak untuk melakukan itu.

1. **Perkembangan Konsep Seksualitas Michel Foucault**

Tak ada yang lebih meragukan saat ini ketimbang seks, dibalik pembebasan wacananya. Dan tak satupun saat ini yang lebih menyangsikan ketimbang hasrat, di balik perkembangan yang cepat atas citra-citranya (Baudrillard, 2000: 7). Sejak lama dan sampai kini pun kita masih dibayangi oleh norma-norma zaman Victoria, ratu angkuh dan puritan itu selama ini melambangkan seksualitas kita yang berciri menahan diri, diam dan munafik.

Pada awal abad ke 17, konon masih berlaku keterbukaan tertentu. Kegiatan seksual tidak ditutup-tutupi. Kata-kata bernada seks dilontarkan tanpa keraguan dan berbagai hal yang menyangkut seks tidak disamarkan. Ketika itu yang haram dianggap halal. Ukuran untuk tingkah laku vulgar, jorok, tidak santun sangat longgar, jika dibandingkan dengan abad ke 19. Kita bisa menemukan berbagai kial yang menjurus, kata-kata polos, pelanggaran norma yang terang-terangan, aurat yang dipertontonkan, anak-anak bugil yang lalu lalang tanpa rasa malu ataupun menimbulkan reaksi orang dewasa, tubuh-tubuh pada waktu itu tenggelam dalam keasyikan (Foucault, 1997).

Namun keterbukaaan yang bak siang hari itu segera disusul oleh senja, sampai tiba malam-malam monoton kaum borjuasi Victorian. Sejak itulah seksualitas dipingit rapi, dirumahtanggakan. Seksualitas menjadi jumud. Suami istri menyitanya dan membenamkan seluruhnya dalam fungsi reproduksi yang hakiki. Orang tidak berani lagi berkata apapun mengenai seks. Pasangan yang sah dan pemberi keturunan, menentukan segalanya. Pasangan muncul sebagai model, mengutamakan norma, memegang kebenaran, mempunyai hak untuk bicara dengan tetap memelihara asas kerahasiaan.

Di masyarakat, sebagaimana di setiap rumah tangga, satu-satunya tempat yang dihalalkan bagi seksualitas, bahkan yang dikhususkan untuk itu dan amat subur adalah kamar orang tua. Segi-segi lain dari seksualitas hanya merupakan jejak kabur. Kesantunan menghindari pengacuan badaniah, percakapan sehari-hari dibersihkan dari kata-kata berani. Sementara itu orang mandul, jika terlalu menegaskan keadaannya dan terlalu menonjolkan diri, beresiko disebut tidak normal, ia akan menerima status itu dan harus menerima sanksi sosial.

Segala sesuatu yang tidak diatur untuk membangun keturunan dan tidak diidealkan berdasarkan tujuan yang sama tidak lagi memiliki tempat yang sah dan juga tidak boleh bersuara, diusir, disangkal, dan ditumpas sampai tiada kebungkaman yang tersisa. Seksualitas bukan saja tidak ada, melainkan tidak boleh hadir dan segera ditumpas begitu tampil dalam tindak atau wicara (Foucault, 1997).

Kemunafikan masyarakat borjuis kita dilandasi oleh logikanya yang pincang. Oleh karena itu, kemunafikan terpaksa menerima beberapa kompromi. Jika berbagai seksualitas yang menyimpang itu memang tidak tereelakkan, biarlah gaduhnya terjadi di tempat lain, misalnya ditempat penyimpangan itu dapat diterima, kalaupun bukan di sector produktif, paling tidak di sector yang membawa untung.Rumah pelacuran dan rumah sakit jiwa adalah tempat yang mentolerir seksualitas menyimpang, pelacur, langganan dan mucikari, psikiater dan pasien perempuan yang histeris. Stephen Marcus mungkin akan menyebut mereka sama-sama Victorian. Tampaknya secara sembunyi-sembunyi telah mengalihkan kenikmatan itu, dari alam serba diam, ke alam serba uang. Kata kial yang diam-diam dihalalkan, dipertukarkan di tempat itu dengan harga tinggi. Hanya disitu seks liar memiliki bentuk-bentuknya yang nyata namun dalam lingkungan yang sangat terutup, dan boleh memiliki tipe-tipe wacana rahasia, terbatas, baku. Sementara itu ditempat lain, puritanisme modern mungkin telah memberlakukan trisabdanya yaitu pantangan, ketiadaan, dan kebungkaman (Foucault, 1997).

Selama dua abad penuh sejarah seksualitas tampak sebagai deretan tindakan represif yang makin menekan, namun apakah kini telah bebas?.Sedikit sekali, kata orang.Mungkin berkat jasa Freud. Namun walaupun begitu tetap ragu-ragu dan berhati-hati. Bagaimana ilmu digunakan oleh pengikut Freud untuk mengurangi akibatnya, betapa orang berusaha agar hal-hal yang menyangkut seks tetap terkungkung, tanpa luapan tak terkendali di dalam wilayah paling aman dan rahasia, di antara dipan (psikiater) dan wacana (Foucault, 1997: 3).

Menyebutkan seks pada abad ke 17 itu mungkin menjadi lebih sulit dan mahal. Seakan untuk menguasainya sebagai realitas, pertama-tama kita harus membatasinya pada tataran bahasa, membiarkannya bergerak bebas, namun terkendali di dalam wacana. Mengusirnya dari perkataan dan mematikan kata-kata yang membuatnya terlalu gamblang. Tanpa mengatakannya pun kesantunan modern telah berhasil melarang orang untuk membicarakan seks dengan seperangkat larangan yang saling mengacu, berbagai sikap membisu, yang menjadi berdiam diri terus menerus, akhirnya melembagakan kebungkaman.

Padahal jika ketiga abad itu dilihat dari sudut transformasinya yang berkelanjutan, keadaannya tampak sangat berbeda, di sekitar seks dan mengenai seks, benar-benar terjadi ledakan wacana. Di sini harus jelas, mungkin saja ada semacam penapisan kosa kata yang sangat ketat, sehingga hanya kata tertentu yang boleh digunakan. Mungkin saja orang telah membakukan suatu retorika kiasan dan metafora. Foucault sendiri mengkritisi dan mempertanyakan mengapa seks itu ditabukan. Kaidah-kaidah kesantunan baru tak diragukan lagi, telah menyaring kata-kata sejenis polisi untuk ujaran. Pengujaran juga diawasi, telah ditetapkan secara jauh lebih tegas di mana dan kapan tidak boleh membicarakan seks, dalam situasi apa, di antara penutur yang mana, dan di lingkungan sosial yang mana. Dengan demikian telah ditetapkan wilayah-wilayah yang mungkin bukan wilayah kebungkaman mutlak, tetapi yang setidaknya merupakan wilayah berlakunya cara halus dan kata-kata santun, di antara orang tua dan anak misalnya, atau di antara pendidik dan murid, majikan dan pembantu. Di sana pasti ada tata cara pembatasan. Tata cara itu terkait erat dengan kebijakan bahasa dan wicara itu, yang setengah semerta, setengah direkayasa, yang menyertai perombakan masyarakat pada zaman klasik (Foucault, 1997).

Di lain pihak, pada tataran berbagai wacana dan bidang yang terkait, gejala yang muncul hampir sebaliknya. Wacana tentang seks, wacana khusus, yang berbeda baik dari segi bentuk maupun objeknya terus bertambah dan meluas. Semacam pembiakan wacana yang semakin cepat sejak abad ke 18. Yang dimaksud di sini bukanlah pelipatgandaan dari wacana yang dharamkan, dari wacana yang menyimpang, yang menyebut kata-kata mesum untuk menghina atau untuk memperolok pola susila baru.

Pengetatan kaidah kesantunan tampaknya telah menimbulkan reaksi berupa pengunggulan dan intensifikasi perkataan kotor. Namun, yang paling penting adalah pelipatgandaan wacana mengenai seks, di dalam wilayah kekuasaan itu sendiri, yaitu berupa dorongan institusional untuk membicarakannya, dan bahkan untuk semakin sering membicarakannya dan kemauan dari instansi-instansi kekuasaan untuk mendengar orang berbicara tentang seks serta untuk membuat seks itu sendiri berbicara dalam bahasa yang sangat menjurus, disertai bertumpuk-tumpuk rincian.

Rencana untuk mewacanakan teks sesungguhnya telah ada sejak lama sekali, di dalam suatu tradisi biara yang menganjurkan tapa brata (arketisme). Pada abad ke 17 wacana itu telah dijadikan kewajiban bagi semua orang. Boleh saja dikatakan bahwa kewajiban itu hanya mungkin diterapkan pada sekelompok kecil elite, sehingga massa umat yang pergi ke pengakuan dosa sekali dalam setahun, lolos dari kewajiban yang sedemikian rumit.

Sekitar abad ke 18 muncullah suatu rangsangan politik, ekonomi, teknik, untuk membicarakan seks. Rangsangan itu tidak berbentuk teori umum tentang seksualitas, namun berbentuk analisis, penghitungan, klasifikasi dan spesifikasi, berbentuk penelitian kuantitatif atau kausal. Mempertimbangkan seks berdasarkan kenyataan bahwa seks menciptakan wacana yang tidak sekedar tentang moral, tetapi tentang rasionalitas, merupakan suatu keperluan yang cukup baru sehingga pada awalnya orang heran bahwa ada keperluan itu, yang karenanyalah dicari berbagai alasan pembenaran.

Seks pada abad ke 18 menjadi urusan polisi, namun bukan polisi dalam arti penuh dan kuat, yaitu bukan sebagai represi kekacauan, melainkan sebagai peningkatan secara teratur dari peningkatan kolektif dan individual. Polisi seks artinya bukan sekedar pengetatan tabu melainkan kebutuhan untuk mengatur seks melalui berbagai wacana yang berguna dan terbuka (Foucault, 1997: 27).

Seks tidak henti-hentinya menimbulkan semacam dorongan yang semakin besar untuk pembentukan wacana. Lagi pula wacana-wacana tentang seks itu tidak berlipat ganda di luar kekuasaan atau melawan kekuasaan, tetapi di dalam ruang kekuasaan itu sendiri dan sebagai alat penerapan kekuasaan itu. Di mana-mana telah direka dorongan untuk berbicara, di mana-mana ada mekanisme untuk mendengar, merekam, dan merumuskan. Seks dihalau, orang untuk menjadikan seksualitasnya suatu wacana permanen, hingga ke berbagai mekanisme yang di dalam tatanan ekonomi, pedagogi, kedokteran dan hukum, mendorong, memeras, menata, dan melembagakan wacana tentang seks.

Selama berabad-abad kebenaran tentang seks telah terperangkap, paling tidak bagiannya yang esensial, di dalam bentuk wacana itu. Bukan di dalam bentuk pendidikan (pendidikan seks pasti terbatas pada pengajaran asas-asas umum dan aturan pencegahan), bukan dalam bentuk inisiasi seksual (yang pada dasarnya tetap merupakan perbuatan tanpa kata, yang harus dijadikan bahan tertawaan atau adegan kekerasan di dalam tindak menghilangkan keperawanan). Bentuk seks itu jelas amat jauh dari bentuk yang terdapat dalam seni erotika.

Seksualitas menurut Foucault yang merupakan kemunafikan terus berkembang. Foucault masih terus mempertanyakan mengapa seks itu ditabukan. Kemunafikan kaum borjuis yang menyangkal seksualitasnya sendiri. Namun ternyata seks adalah unsur dalam diri borjuasi yang paling membuatnya cemas. Borjuasi membuat seks sebagai jati dirinya sendiri atau setidaknya tubuhnya tunduk pada seks. Borjuasi menggantungkan hidup matinya pada seks dengan membuatnya bertanggung jawab atas kesehatan masyarakat di masa mendatang. Borjuasi telah mempercayakan masa depannya pada kepada seks dengan menganggap bahwa seks mempunyai dampak tak terhindari bagi keturunannya.

Waktu terus berjalan dan terjadilah transformasi dari waktu ke waktu. Sekitar abad ke 19 terjadilah usaha melawan kekuasaan dan dari situlah dapat dipahami bahwa betapa pentingnya seks sebagai taruhan politis. Sebabnya seks terletak di jalur kedua poros tempat berkembang seluruh teknologi politis kehidupan. Seks dikembalikan pada fungsi-fungsi biologis, sesuai dengan tujuan dan bentuk sosialisasinya. Dalam beberapa transformasi, sistem seksualitas telah melakukan sejumlah fungsi yang membuatnya sangat diperlukan. Salah satunya pengertian seks telah memungkinkan untuk mengelompokkan dalam suatu satuan rekaan unsur-unsur anatomis, fungsi-fungsi biologis, berbagai tingkah laku, kenikmatan.

Dapat ditambahkan bahwa seks melakukan satu fungsi lain lagi yang melintasi fungsi-fungsi pertama yang menumpunya. Peranannya kali ini lebih praktis dari pada teoritis. Sebenarnya setiap orang memang harus melewati seks, titik khayal yang ditentukan oleh suatu sistem seksualitas, untuk lebih memahami diri sendiri (karena seks sekaligus unsur tersembunyi dan asas penghasil arti), memasuki totalitas tubuhnya (karena seks memang bagian real dan terancam dank arena tubuhlah maka seks membentuk keutuhan secara simbolis) menyelami jati dirinya karena seks menggabungkan kekhasan suatu sejarah dengan kekuatan suatu libido.

Dengan menciptakan unsur khayali yang disebut seks itu, sistem seksualitas telah merangsang salah satu asas intern dari cara kerja yang paling mendasar, hasrat seksual, hasrat untuk memperoleh seks, hasrat untuk mencapainya, hasrat untuk menemukannya, untuk membebaskannya, untuk mengungkapkannya dalam wacana, untuk mengungkapkannya secara blak-blakan. Sistem itu sendiri telah membentuk seks sebagai suatu yang menggairahkan dan gairah seks itulah yang membuat masing-masing di antara kita terpaku kepada keharusan untuk mengenal seks, untuk membeberkan hukum dan kekuasaan yang terkandung di dalamnya. Gairah seks itulah yang membuat kita percaya bahwa kita menentang kekuasaan apapun ketika kita menegaskan ha katas seks kita, sedangkan hasrat itu justru mengikat kita pada sistem seksualitas yang telah memunculkkannya, dari dasar diri kita sendiri, kilatan kelam seks, seperti fatamorgana yang membuat kita mengira telah mengenal diri kita sendiri. Jadi jangan menyusun sejarah seksualitas berdasarkan instansi seks. Tetapi tunjukkan bagaimana seks secara historis tergantung pada seksualitas. Jangan meletakkan seks di sisi realitas dan seksualitas di sisi gagasan kabur dan ilusi. Untuk melawan sistem seksualitas, titik tumpuan serangan balasan kita bukanlah seks-hasrat, melainkan tubuh dan kenikmatan.

Sementara itu kita harus berpikir juga, pada suatu hari mungkin dalam suatu ekonomi lain tentang tubuh dan kenikmatan, orang akan kurang memahami bagaimana tipu daya seksualitas dan kekuasaan yang mendukung sistemnya telah berhasil menundukkan kita di bawah monarki seks yang begitu puritan, sehingga kita terbawa oleh tugas untuk terus menerus mengorek rahasianya dan mengeluarkan dari kegelapan seks itu berbagai pengakuan yang paling benar.

1. **Konsep Seksualitas Sebagai Kajian Ilmiah**

Sistem paksaan besar dan tradisional untuk memperoleh pengakuan seksual dapat dibangun dengan bentuk yang ilmiah (Foucault, 1997:80) yaitu :

1. Dengan jalan membakukan sebagai ilmu klinis prosedur menyuruh bicara, mengkombinasikan pengakuan dengan pemeriksaan, kisah tentang diri sendiri dengan pembeberan suatu himpunan tanda dan symptom yang dapat dipilah-pilah, interogasi, kuesioner rinci, hypnosis dengan pengingatan kembali berbagai kenangan, asosiasi bebas-pendek kata, sekian banyak cara untuk memasukkan prosedur pengakuan dalam wilayah pengamatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
2. Dengan postulat suatu kausalitas umum dan ke segala arah, keharusan mengatakan segala sesuatu, kemampuan menanyakan segala sesuatu, hal itu mendapat pembenaran dalam asas bahwa seks dibekali suatu kekuasaan kausal yang tak habis-habisnya dan beraneka bentuk.
3. Dengan asas menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang secara hakiki bersifat laten. Jika harus memaksa keluar kebenaran tentang seks melalui teknik pengakuan, itu bukan hanya karena kebenaran itu sulit dikatakan, atau dibungkam oleh berbagai tabu dan kesantunan. Akan tetapi, karena cara kerja seks yang tidak jelas, karena seks kodratnya mengelak dan karena energinya, sebagaimana halnya berbagai mekanismenya, adalah untuk menghindar karena kekuasaan kausalnya sebagai tak beraba.
4. Dengan metode interpretasi. Jika harus mengakui, bukan hanya karena orang tempat kita mengaku mempunyai kekuasaan untuk memaafkan, menghibur dan membimbing. Namun usaha menghasilkan kebenaran, jika ingin disahkan secara ilmiah harus melewati langkah itu.
5. Melalui medikalisasi berbagai dampak pengakuan. Perolehan pengakuan dan berbagai dampaknya dikodifikasikan kembali dalam bentuk berbagai kegiatan penyembuhan. Pada dasarnya, hal itu berarti bahwa bidang seks tidak lagi hanya ditempatkan pada tataran kesalahan dan dosa, pelanggaran, tetapi pada tataran normal dan patologis.

Seksualitas berkembang sejajar dengan perkembangan praktik penalaran yang lamban, yang disebut scientia sexualis. Ciri-ciri mendasar seksualitas itu tidak melukiskan representasi yang sedikit banyak dikaburkan oleh ideology, atau sesuatu yang pengetahuannya dihambat oleh tabu.Ciri-ciri itu cocok dengan tuntutan fungsional yang ada dalam wacana yang harus mengunngkapkan kebenarannya.

Pada titik persilangan teknik pengakuan dengan penalaran ilmiah, dan di tempat yang tidak ada jalan lain, dibangun berbagai mekanisme penyesuaian di antara keduanya, di situ seksualitas ditetapkan sebagi kodrat, suatu bidang yang tertembus oleh berbagai proses patologis, dan karena itu menghendaki berbagai intervensi penyembuhan atau normalisasi, suatu wilayah pemaknaan yang harus dipilah, suatu tempat berbagai proses disembunyikan oleh berbagai mekanisme khas, rumah bagi hubungan kausal tak terhingga, suatu wicara kelam yang sekaligus harus ditangkap dan didengarkan.

Seks lama kelamaan menjadi objek kecurigaan besar. Seks memiliki makna umum dan mencemaskan yang di luar kehendak kita mempengaruhi tingkah laku dan eksistensi kita, titik rawan tempat datangnya berbagai ancaman keburukan, berkas kegelapan yang menjadi beban bagi kita masing-masing, pemaknaan umum, rahasia umum, sebab yang ada di mana-mana, rasa takut yang tak pernah hilang. Akibatnya dalam pertanyaan seks itu (dalam dua arti yaitu introgasi dan permasalahan, tuntutan akan pengakuan dan pemaduan pada wilayah rasionalitas), berkembanglah dua proses yang selalu saling mengacu. Kita memintanya untuk mengatakan kebenaran (namun mengingat bahwa seks pada gaibnya adalah rahasia dan tidak disadari, kita merasa paling berhak untuk mengungkapkan kebenaran yang akhirnya menjadi terang dan bebas dari kebenaran semu) dan kita meminta kepada seks untuk mengatakan kepada kita kebenaran atau lebih tepat, kita meminta kepadanya untuk mengatakan kebenaran yang terkubur sangat dalam di dalam kebenaran itu dan kita sendiri mengira dapat menyadarinya dalam seketika.

Di antara manusia masing-masing dan seks manusia tersebut, dunia Barat tidak henti-hentinya menuntut kebenaran, kewajiban kitalah untuk membeberkan seks Barat itu, karena kebenaran itu lolos dari perhatiannya. Kewajiban dunia Baratlah untuk mengungkapkan kebenaran seks kepada kita, karena dialah yang mengungkungnya secara tersembunyi. Tersembunyikah seks? Diselubungi oleh berbagai rasa malu baru, selalu ditudungi oleh berbagai tuntutan suram dari masyarakat borjuis? Sebaliknya seks malah membara. Bahkan selama berates tahun seks ditempatkan di pusat petisi untuk mengetahui yang hebat. Petisi ganda karena kita mau tidak mau harus mengetahui segala sesuatu tentang seks, sedangkan seks dianggap mengetahui segala sesuatu tentang kita.

Tidak perlu lagi mengajukan pertanyaan, mengapa seks begitu rahasia? Seperti apa kekuatan yang begitu lama membungkam dan membuka diri kembali, mungkin untuk memungkinkan kita menanyainya, tetapi selalu bertolak dari dan melalui represinya? Sebenarnya pertanyaan itu yang sering diulangi pada zaman kita, hanyalah bentuk mutakhir dari suatu penegasan luar biasa dan dari resep yang usianya berabad-abad, disitulah kebenarannya.

1. **Tujuan Seksualitas Michel Foucault**

Kita kini berada dalam masyarakat “berseks” atau lebih tepat “berseksualitas”, mekanisme kekuasaan ditujukan kepada tubuh, hidup, apa yang membuatnya membiak, apa yang memperkokoh manusia sebagai jenis, kekuatannya, kemampuannya mendominasi atau kemungkinannya untuk digunakan. Kesehatan anak, ras, masa depan manusia sebagai jenis, vitalitas korps sosial, dan kekuasaan berbicara tentang seksualitas dan kepada seksualitas. Seksualitas bukan tanda atau symbol, melainkan tujuan dan sasaran.Sementara itu yang membuatnya penting bukanlah kelangkaannya atau kerapuhannya, melainkan ketegarannya, kehadirannya yang tidak disadari, karena seksualitas ada di mana-mana, sekaligus dinyalakan dan ditakuti. Kekuasaan merancangnya, merangsangnya dan menggunakannya sebagai arti yang berkembang dan harus selalu diawasi agar tidak lepas kendali.

Dengan menciptakan unsur khayal yang disebut “seks” itu, sistem seksualitas telah merangsang salah satu asas intern dari cara kerja yang paling mendasar yaitu hasrat seksual, hasrat untuk memperoleh seks, hasrat untuk mencapainya, untuk menemukannya, untuk membebaskannya, untuk mengungkapkannya dalam wacana, untuk mengungkapkannya secara blak-blakan. Sistem itu sendiri telah mebentuk “seks” sebagai suatu yang “menggairahkan”. Dan gairah seks itulah yang membuat masing-masing di antara kita terpaku pada keharusan untuk mengenal seks, untuk membeberkan hukum dan kekuasaan yang terkandung di dalamnya. Gairah seks itulah yang membuat kita percaya bahwa kita menentang kekuasaan apapun ketika kita menegaskan hak atas seks kita, sedangkan hasrat itu justru mengikat kita pada sistem seksualitas yang telah memunculkkannya, dari dasar kita sendiri, kilatan kelam seks, seperti fatamorgana yang membuat kita mengira telah mengenal diri kita sendiri.

“Segala sesuatu adalah seks”, kata Kate, di dalam *Le Serpent a plumes, “*apapun adalah seks. Betapa indahnya seks manakala manusia menjaganya dalam keadaan berjaya dan sakral dan manakala seks mengisi dunia. Seks seperti matahari yang melimpahi kalian, merasuki kalian dengan cahayanya” (Foucault, 1997: 196).

Dalam segi sosial, seks bukan semata-mata biologis fisik, melainkan juga merupakan bentuk interaksi sosial. Hubungan seksual merupakan refleksi nilai-nilai masyarakat, adat, agama, dan sebagainya (Suryakusuma, 1991). Dalam lembaga-lembaga pendidikan pada abad ke 18, secara umum dapat diperoleh kesan bahwa seks praktis tidak dibicarakan, namun jika kita menengok sekilas ke pola arsitektur, ke berbagai aturan disiplin dan seluruh organisasi sekolah, kita akan melihat betapa masalah “seks” hadir disitu.

Keliru jika dikatakan bahwa lembaga pendidikan telah memaksa secara umum seks anak-anak dan remaja untuk bungkam. Sebaliknya, lembaga pendidikan telah memperbanyak bentuk-bentuk wacana tentang seks dan telah menetapkan patokan-patokan baru, membakukan isinya dan melantik pembicara yang ahli. Berbicara tentang seks anak-anak, meminta para pendidik, dokter, administrator dan orang tua untuk membicarakannya, atau membahas seks di depan mereka, meminta anak-anak untuk membicarakannya sendiri dan mengungkung anak-anak itu di dalam jaringan uraian yang terkadang ditujukan kepada mereka, terkadang berbicara tentang mereka, terkadang menanamkan pengetahuan kanonis pada mereka, terkadang berdasarkan kata-kata mereka menyusun pengetahuan yang lepas dari perhatian mereka. Semua itu memungkinkan untuk mengaitkan intensifikasi kekuasaan dan pelipatgandaan wacana tentang seks.

Dapat disebutkan banyak bidang lain yang sejak abad ke 18 atau ke 19 menimbulkan kegiatan sehingga mendorong lahirnya wacana tentang seks. Pertama, kedokteran umum melalui berbagai penyakit saraf, kemudian psikiatri, ketika ilmu baru ini mulai mencari sumber berbagai penyakit jiwa pada “overseks”, lalu onanisme, ketakpuasan dan juga ketika ilmu ini mengambil sebagai bidang kajiannya sendiri semua penyimpangan seksual. Demikian pula peradilan pidana, sidang sudah lama mengurusi seksualitas, terutama yang merupakan kriminalitas seksual yang besar dan perbuatan seks melawan alam. Namun, di sekitar abad ke 19 peradilan itu mulai mengadili hal sepele seperti perbuatan tidak senonoh di depan umum, kekurangajaran, dan penyimpangan sepele lainnya. Di sekeliling seks, bidang-bidang tersebut menyinari wacana, dengan mengintensifkan kesadaran akan suatu bahaya laten yang pada gilirannya menimbulkan dorongan untuk membicarakan seks.

Ciri utama ketiga abad terakhir ini bukanlah suatu usaha umum untuk menyembunyikan seks, atau suatu bahasa sok alim, melainkan justru keragaman, pemencaran luas dari peralatan yang diciptakan untuk membicarakan seks, untuk membuatnya bicara tentang dirinya sendiri, untuk mendengarkan, merekam, mentranskrip, dan mendistribusikan kembali segala sesuatu yang dikatakan mengenai seks. Sejak kesantunan bahasa dipaksakan pada zaman klasik, di sekeliling seks telah disusun satu jaringan pewacanaan yang rumit dan beragam, khas dan menekan, yaitu satu sensor yang menyeluruh. Maka yang terjadi adalah suatu rangsangan polimorf dan terstruktur untuk berwacana tentang seks (Foucault, 1997: 39).

1. **Erotika dalam Bentuk Teks Erotis**

Zaman sekarang ini juga karya sastra yang diterbitkan pengarang-pengarang perempuan telah banyak yang mengangkat tema tentang seks. Tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan dari teks-teks erotis dalam karya mereka. Sebagai isu hangat yang sedang dihebohkan dalam dunia sastra kontemporer Indonesia, “perempuan dan seks”. Pengarang wanita yang sangat dihebohkan yaitu Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu dalam eseinya “Vagina yang Haus Sperma” dan “Nayla”. Dalam esei itu Ayu Utami, secara khusus membahas tentang seksualitas. Mereka secara terang-terangan membahas seksualitas.

Perihal erotisme di dalam sastra ini, untuk kesusasteraan modern, para penulis sastra berada di garis persimpangan yang berlawanan. Di satu pihak menampilkan kisah pelanggaran susila untuk menggelitik nafsu pembaca, dan pada sisi lain mereka mengutuk dan memperingatkan adanya bahaya dekadensi moral. Untuk menebus perasaan bersalah, mereka menggunakan beberapa tetes filsafat. Seksualitas merupakan produk bentukan sosiokultural manusia. Secara sosial, seks merupakan cerminan dari tata cara pergaulan manusia yang diatur oleh pranata masyarakat (Suryakusuma, 1991:14)

Seksualitas berhubungan makna dengan erotik yang bermakna cabul, keji, atau kotor, mengenai perbuatan yang buruk atau melanggar kesusilaan. Poerwadarminta (1939) menyatakan bahwa erotik mempunyai arti lekoh atau cabul, dalam pengertian suka cremedan, yaitu suka berbicara hal-hal cabul atau tidak senonoh. Sejauh mana kadar cabul atau tidaknya tergantung pada masyarakat yang menafsirkannya atau bahkan melaksanakannya.

Erotika berkenaan dengan sensasi seks yang menimbulkan rangsangan atau bersifat merangsang nafsu berahi. Teks erotis juga merupakan bagian dari erotika. Suatu kajian yang diajukan oleh Jean (1977) menyimpulkan bahwa inti teks erotis adalah hasrat. Teks erotis tidak harus secara langsung mengacu pada libido, tetapi pada hasrat yang didasari oleh libido. Teks erotis adalah teks yang menjanjikan sesuatu tetapi tidak memberikannya sehingga menimbulkan keinginan (hasrat) akan sesuatu itu.

Dalam teks atau wacana terdapat teks yang bermakna erotis tetapi tidak menimbulkan dampak erotis bagi pembacanya, tetapi ada juga kata, kalimat, atau paragraph dalam teks yang bermakna erotis dan memang menimbulkan dampak erotis bagi pembacanya.

Bentuk teks erotis beraneka ragam, ada dalam bentuk kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Dalam ilmu kedokteran dan ilmu sastra , kata seperti vagina dan penis itu merupakan kata yang umum karena kata tersbut memang merupakan bagian dari tubuh manusia (ilmu kedokteran), sedangkan dalam masyarakat yang masih belum mengerti tentang seks, pasti menganggap kata-kata tersebut tabu untuk diungkapkan. Kata-kata yang tabu diungkapkan di masyarakat seperti vagina, penis, kontol, durian, memek (Mereka Bilang Saya Monyet). Dalam bentuk kalimat contohnya :

1. Ia mengunyah bibir Stefan, melucuti baju dan memuaskan kehendaknya di atas tubuh Stefan yang tetap pura-pura tertidur (Ayu, 2009: Durian).
2. Saya sangat suka ketika kamu menggosok pahaku, mencium leherku, dan menjilati payudaraku.
3. Dekaplah aku sekuat-kuatmu, Surti, seolah-olah besok kita akan mati! Gumam lelaki itu dengan nafas memburu.
4. Tangan Dimas melingkari pinggang Emi, membuat tubuh mereka semakin dekat lagi. Ciumannya tak terburu, bahkan lambat pada awalnya, tetapi pelan-pelan semakin intens saat keduanya sama-sama dikuasai nafsu (Simamora, 2010: 66).

Contoh-contoh paragraf yang memiliki unsur erotis yaitu :

1. Ia ingin mengiris durian keemasan itu dengan sebilah pisau berkilat tajam. Ia ingin membelah durian itu dengan kedua belah tangannya perlahan hingga durian itu merenggang terputus menjadi dua bagian. Ia ingin menjilati tangannya yang sedikit berdarah tergores duri dan terkena daging buah durian yang sedikit menyeruak ketika ia membukanya, lalu mengambil sebuah dengan tangannya, memasukkan perlahan ke dalam mulutnya yang basah, dan mengisap penuh dengan lidahnya hingga yang tertinggal hanya bijinya yang kini sudah sangat bersih. Hyza mengerang, lalu orgasme (Ayu, 2009: Durian)
2. Bayangan rambut hitam laki-laki yang tergerai hingga dada menari-nari tertiup angin di atas kuda putih tak berpelana. Ia menunggu laki-laki itu datang. Mengecup kening, mata lalu bibirnya, dan mereka berpelukan tanpa busana. Ia membayangkan laki-laki itu meraba payudaranya yang mulai tumbuh seperti yang pernah ia rasakan di kantin sekolah. Ia ingin mereka saling menikmati kehangatan tubuh mereka. Saling erat, saling mengaduh, hingga senja tiba dan pasang ombak menghanyutkan tubuh mereka ke tengah. Lalu mereka tertawa dan berlomba berlari kembali ke tepi pantai lalu bercinta untuk kesekian kalinya (Ayu, 2009: Melukis Jendela).
3. Tidak tahan diperlakukan begitu aku lalu mengerang menahan nikmat. Kubuka lebar-lebar paha Gadis sambil mencari liang vaginanya. Kusibakkan vaginanya yang telah basah itu. Kujulurkan lidahku sambil memegang clitorisnya. Gadis mendesah. Kujilat-jilat dengan lidahku. Kulumat dengan mulutku. Liang kemaluan Gadis semakin memerah. Bau kemaluannya semakin kuat. Aku jadi semakin terangsang. Seketika kulihat air berwarna putih keluar dari lubang vaginanya. Tentu Gadis sudah cukup terangsang, pikirku. Aku kembali pada posisi semula. Tubuh kami berhadapan. Tangannya menarik tubuhku untuk rebah bersama. Buah dadanya tertindih oleh dadaku. Gadis memperbaiki posisinya ketika tanganku mencoba mengusap-usap pangkal pahanya. Kedua Kaki Gadis mulai membuka sedikit ketika jariku menyentuh kemaluannya. Lidahku mulai turun ke dadanya. Putingnya kuhisap sedikit kasar. Punggung Gadis terangkat-angkat ketika lidahku mengitari perutnya.
4. Tiba-tiba tercium bau yang sangat saya kenal dan begitu saya benci. Tanpa dapat saya hindari lintah sudah berdiri tepat di depan saya. Lintah itu sudah berubah menjadi ular kobra yang siap mematuk mangsanya. Matanya warna merah saga menyala. Jiwa saya gemetar. Raga saya lumpuh. Ular itu menyergap, melucuti pakaian saya, menjalari satu per satu lekuk tubuh saya. Melumat tubuh saya yang berbulu dan bersusu, menari-nari di atasnya memuntahkan liur yang setiap tetesnya berubah menjadi lintah. Lintah-lintah yang terus mengisap hingga tubuh mereka menjadi merah (Ayu, 2009: Lintah).
5. Nayla menggelitik Juli hingga keduanya terjatuh dari ranjang ke lantai karpet. Kulit telanjang mereka merapat. Mereka bergulat. Saling menyentuh dan meraba. Saling mengecup dan menjilat. Saling memberi dan menerima (Ayu, 2008: 81-82).

Lepas dari masalah pro dan kontra, susila atau asusila, erotisme merambah bidang apa saja. Dari karya sastra tulis, tradisi lisan, hingga karya seni rupa, seni pertunjukan, sampai kepada ucapan-ucapan atau lelucon di kalangan anak muda. Semua berkadar erotis. Keberadaan erotisme dan seksualitas semenjak masa lalu hingga kini senantiasa menjadi perbincangan.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini diawali dengan membaca dan memahami isi kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu yang merupakan rangkaian penjelas yang mendeskripsikan relevansi antar elemen dalam penelitian ini. Hal ini menjadi landasan pemikiran dan pegangan peneliti dalam mengungkapkan konsep penelitian tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian studi sastra yang mengkaji kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu) karya Djenar Maesa Ayu dengan menggunakan tinjauan teori Michel Foucault.*

Secara spesifik kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu menggambarkan tentang persoalan seks kaum perempuan dan teks-teksnya yang erotis. Penulis akan meneliti hal tersebut dengan mendeskripsikan tentang teks-teks atau wacana yang erotis dan yang melatarbelakangi Djenar mengungkapkan semuanya secara gamblang dalam kumpulan cerpen ini.

BAGAN KERANGKA PIKIR

Karya Sastra

Puisi

Naskah Drama

Prosa

Kumpulan Cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*

Seksualitas Michel Foucault

Tujuan pengungkapan erotika secara terbuka

Temuan

Analisis

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian dan Desain Penelitian**
2. Jenis penelitian

Penelitian merupakan suatu proses mencari kebenaran secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan tertentu. Untuk dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik, di samping harus mengetahui aturan-aturan yang berlaku, juga harus memiliki keterampilan-keterampilan dalam melaksanakannya. Untuk menerapkan metode ilmiah dalam praktek penelitian diperlukan suatu metode penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian dengan teknik deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah variabel yang mengacu ada fakta-fakta yang dapat dikategorikan , tetapi tidak diangkakan seperti yang diungkapkan Wirawan dalam (Faruk, 2012:22). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut. Dan menurut Sugiyono (2008:13-14), penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka dan juga lebih menekankan pada makna atau data dibalik yang teramati.

1. Desain penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan (Jabrohim, 2012:1). Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak berhubungan dengan angka atau ukuran, artinya bersifat non statistik.

Penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji. Ciri terpenting dari metode kualitatif yaitu memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural, lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah, dan penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multi metode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Landasan berpikir metode kualitatif adalah paradigma positivism Max Weber. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substansif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut (Ratna, 2004:47).

Dalam hubungan inilah metode kualitatif dianggap persis sama dengan metode pemahaman. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Dalam ilmu sosial sumber datanya adalah masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2004:47). Maksudnya, dalam penelitian ini hanya akan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang tujuan pengungkapan erotika secara terbuka dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu. Dalam penerapan desain penelitian, penulis mula-mula mengumpulkan data, mengolah, dan selanjutnya menganalisis data secara objektif atau apa adanya.

1. **Definisi Istilah**

Ada lima definisi istilah dalam penelitian yang bertujuan untuk memudahkan dalam memahami kata yang memiliki arti sulit yaitu:

1. Seks secara umum dapat diartikan sebagai segala hal yang terjadi akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin.
2. Seksualitas merupakan suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks tetapi lebih luas cakupannya seperti norma ataupun gender dalam seks.
3. Kekuasaan adalah kemampuan sessorang atau kelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok laim sedemikian rupa, sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan atau tujuan orang yang mempunyai kekuasaan itu.
4. Erotika berkenaan dengan sensasi seks yang menimbulkan rangsangan atau bersifat merangsang nafsu berahi.
5. Teks erotis adalah teks yang menggambarkan kegiatan erotis atau situasi atau suasana erotis.
6. **Data dan Sumber Data**
7. Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata atau teks “gambar bukan angka” (Aminuddin, 1999:16). Berdasarkan pernyataan tersebut, data dalam penelitian ini adalah kata, ungkapan, frase, kalimat dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu tujuan pengungkapan erotika secara terbuka dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu melalui tinjauan teori seksualitas Michel Foucault.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu. Kumpulan cerpen ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, yang tebalnya 122 halaman.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Data yang termuat dalam karya tulis ini berasal dari data-data literatur yang bermacam-macam di antaranya: buku teks, skripsi, jurnal, artikel, laporan ilmiah dan sebagainya yang bersifat ilmiah yang relevan dengan masalah yang dikaji. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Kedua teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Teknik Baca

Teknik ini dilakukan dengan membaca literatur dan sumber data utama penelitian serta membaca dengan teliti kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu. Pembacaan dilakukan secara seksama dari awal hinga akhir cerita secara berurutan sehingga dapat diidentifikasi bentuk teks erotis, dan tujuan pengungkapan erotika dalam kumpulan cerpen ini berdasarkan teori seksualitas Michel Foucault.

1. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan dengan mencatat semua hasil pengamatan mengenai bentuk teks erotis, dan tujuan pengungkapan teks yang ada dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.

1. **Teknik Analisis Data**

Tahapan selanjutnya setelah data dikumpulkan adalah menganalisis data kemudian menyajikan hasil analisisnya. Dalam pelaksanaannya, hasil analisis data dapat disajikan deskriptif. Pendapat ini kemudian dijelaskan oleh Siswantoro (2011:81) yang memaparkan bahwa ciri utama paparan deskriptif adalah analisis yang dikerjakan berdasarkan tiap-tiap unsur yang sejenis. Istilah deskriptif mengisyaratkan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan data yang ada atau fenomena-fenomena yang secara empirik yang dipaparkan apa adanya.

Sesuai dengan pendapat di atas, dalam analisis ini semua data yang berkaitan dengan bentuk teks erotik, dan seksualitas akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan seksualitas Michael Foucalt. Dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa tahap analisis data, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data dimulai dari pembacaan kemudian pengumpulan data hingga analisis selesai. Setelah data tentang bentuk teks erotis terkumpul melalui proses pencatatan. Data kemudian dibaca dengan cermat. Berdasarkan hasil pembacaan tersebut dilakukan identifikasi, deskripsi, dan klasifikasi data. Secara sistematis, reduksi data ditempuh melalui langkah-langkah berikut sesuai dengan pendapat Mieke Bal (dalam Luxemburg, 1991:115-116) sebagai berikut:

1. Mengadakan pemahaman terlebih dahulu terhadap objek yang akan dikaji, dalam hal ini kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu. Fokus penelitian ini adalah tujuan pengungkapan erotika secara terbuka dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu melalui teori Michel Foucault.
2. Penelitian ini dimulai dengan penyajian beberapa data teks erotis menurut teori seksualitas. Kajian gambaran seksualitas dalam teks erotis dimaksudkan untuk mengungkap, memilah, dan menarik simpulan makna seksualitas dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu.
3. Penggalian data sekunder lewat buku-buku dan situs internet terkait dengan seksualitas atau erotisme dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayudan mengutip kalimat-kalimat dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu yang merupakan bentuk teks erotis.
4. Penyajian Data

Karya tulis ini adalah tulisan deskriptif yang memuat data yang telah dikumpulkan dari berbagai literatur. Sumber data diperoleh melalui proses membaca yang intens, karena dengan membaca, akan mempertajam taraf apresiasi sastra. Hal ini kemudian akan mempertajam analisis data. Penyajian data dilakukan dengan cara pengorganisasian semua data yang telah direduksi. Penyajian dilakukan dengan cara sistematis, runtut, dan tersusun dengan baik agar peneliti mudah menarik kesimpulan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan dipilah yang relevan dengan masalah yang dikaji. Setelah data terseleksi, selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif kemudian dideskripsikan dalam bentuk kerangka pikir yang pada tahapan akhir dipaparkan dalam bentuk tulisan deskriptif naratif.

1. Penyimpulan dan Verifikasi

Pada tahap penyimpulan dan verifikasi data ini dilakukan kegiatan merumuskan hasil analisis data secara ringkas dan jelas. Rumusan tersebut berkaitan dengan fokus utama, yaitu tujuan pengungkapan erotika secara terbuka dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu. Setelah semua data telah dianalisis, kemudian dilakukan verifikasi atau mengecek kembali keseluruhan proses kegiatan yang telah dilakukan melalui konsultasi dengan dosen pembimbing. Apabila simpulan sudah dianggap benar dan telah melalui proses yang sesuai, maka dibuatlah kesimpulan akhir.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tujuan pengungkapan erotika secara terbuka dalam ketujuh cerpen karya Djenar Maesa Ayu tersebut yaitu *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu), Mandi Sabun Mandi, Menyusu Ayah, Staccato, Saya di Mata Sebagian Orang, Penthouse 2601,* dan  *Payudara Nai Nai.* Setiap cerpen memiliki cerita yang berbeda dan unsur erotis yang berbeda pula.

1. **Penyajian Hasil Analisis Data**

Konsep seksualitas Michel Foucault yang dilandasi kemunafikan kaum borjuis, yang membuat larangan untuk membicarakan tentang seks tetapi semakin larangan itu dibuat semakin besar pula usaha untuk melanggarnya. Saat itu seks sangat ditabukan, Foucault mempertanyakan mengapa seksualitas itu ditabukan pada saat itu. Masyarakat dilarang untuk mengucapkan kata-kata yang dianggap tabu, tetapi Djenar muncul sebagai pengarang wanita yang dengan gamblangnya menuliskan cerpen yang bertemakan seksualitas, yang ditabukan oleh banyak orang.

Dalam menyajikan data, peneliti menggunakan buku kumpulan cerpen sebagai sumber data utama. Untuk menemukan data-data yang akurat peneliti membaca secara seksama tiap kalimat dalam cerpen. Sementara dalam menyajikan data, untuk memperoleh hasil yang akurat peneliti membagi dua tahapan analisis. Pertama, analisis menentukan teks-teks erotis dalam setiap cerpen yang dipilih yang merupakan perwujudan dari pengungkapan erotika secara terbuka. Kedua, menentukan tujuan pengungkapan erotika dalam kumpulan cerpen tersebut.

1. **Bentuk Teks Erotis**

Dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu ini terdapat 11 cerpen. Dalam hal ini, penulis hanya memilih tujuh cerpen yang menjadi fokus penelitian yaitu *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu), Mandi Sabun Mandi, Menyusu Ayah, Staccato, Saya di Mata Sebagian Orang, Penthouse 2601,* dan  *Payudara Nai Nai.* Berikut ini adalah analisis tek erotis dalam bentuk kata, kalimat maupun paragraf :

1. **Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)**
2. Bagi pria semapan saya, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin (Ayu, 2007:22)

Dalam kalimat pada kutipan data (1) yang menandakan bahwa kalimat itu termasuk kalimat erotis, yaitu kata *main-main, main mata,* dan *main kelamin*. Kata main-main dalam kutipan berarti suatu hubungan seksual yang dilakukan suami. Kata main matadiartikan sebagai awal interaksi atau mengawali suatu hubungan dengan sapaan atau sebuah rayuan kepada perempuan. Sedangkan kata main kelamin diartikan melakukan hubungan seksual.

Kata main-main mengandung unsur erotisme karena didukung kata sebelumnya, hanya dibutuhkan beberapa jam, maka kata main-main dapat digambarkan oleh pembaca melalui imajinasi adalah sebuah hubungan seksual sehingga mampu membangkitkan libido atau hasrat seksual. Kata main mata dikategorikan unsur erotisme karena konotasinya sebagai suatu kegiatan menarik perhatian lawan jenis secara genit. Sedangkan main kelamin sudah jelas termasuk unsur erotisme karena artinya adalah hubungan seksual. Selanjutnya isi kutipan menggambarkan sang suami yang bermodalkan kekayaan tidak memerlukan waktu yang lama untuk melakukan hubungan seksual dengan berbagai selingkuhannya demi memenuhi hasrat kebutuhan seksualnya.

1. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa saya lakukan dalam lima tahun? (Ayu, 2007:22)

Pada kalimat di atas yang menandakan bahwa itu termasuk kalimat erotis, yaitu kata *main-main*. Kata main-main merupakan representasi hubungan percintaan yang berhubungan dengan seksualitas atau hubungan serius bagaikan suami istri namun tidak terikat pernikahan, dengan kata lain perselingkuhan. Kalimat di atas merupakan suatu kesatuan kalimat yang mampu menumbuhkan unsur erotisme melalui daya imajinasi pembaca karena kata main-main di atas representasi dari hubungan seksual yang dilakukan suami dengan selingkuhannya. Selanjutnya, bahwa isi dari kutipan menggambarkan berapa banyak sang suami melakukan hubungan seksual dengan pasangan selingkuhannya selama lima tahun.

1. Karena saya sudah terbiasa melihat dan menikmati keindahan. Tubuh tinggi semampai. Kaki belalang. Rambut panjang. Leher jenjang. Pinggang bak gitar. Dan buah dada besar (Ayu, 2007:28).

Pada kutipan data (3) yang menandakan bahwa kalimat itu termasuk kalimat erotis adalah kata *melihat* dan *menikmati keindahan*. Kata menikmati keindahan dalam kutipan di atas mempunyai arti menikmati tubuh wanita. Sang suami sudah terbiasa melihat dan menikmati tubuh wanita yang indah, wanita yang dimaksudkan disini adalah selingkuhannya. Paragraf di atas merupakan suatu kesatuan kalimat yang mampu menumbuhkan unsur erotisme bagi pembaca melalui daya imajinasinya yaitu menikmati keindahan tubuh seorang wanita. Selanjutnya, isi kutipan itu menggambarkan bentuk tubuh wanita yang begitu indah sehingga pembaca dapat membayangkannya.

1. **Mandi Sabun Mandi**
2. “Kalau anak sini ada yang secantik itu, aku rela gaji sebulan amblas untuk nyicipi” (Ayu, 2007:34).

Pada kalimat di atas yang menandakan termasuk teks erotis, yaitu kata *nyicipi* atau *menyicipi*. Kata nyicipi dapat diartikan mencoba. Kata nyicipi pada kutipan data (4) dapat diartikan mencoba atau menikmati tubuh seorang wanita cantik. Kalimat di atas dapat menimbulkan kesan erotis melalui imajinasi pembacanya yang membayangkan bagaimana seorang lelaki mencoba atau menikmati tubuh seorang wanita cantik atau dengan kata lain melakukan hubungan seksual dengan seorang wanita cantik.

1. Cermin di ruangan itu basah berembun, sama seperti pantulan sepasang manusia yang erat basah di atas tempat tidur nan porak poranda. Menampakkan sang perempuan yang berpeluh mengeluh “Fuck me” (Ayu, 2007:34).

Pada kutipan data (5) yang menandakan bahwa kalimat tersebut termasuk kalimat erotis, yaitu s*epasang manusia yang erat basah di atas tempat tidur* dan *kata “fuck me”* . Sepasang manusia yang erat basah dapat diimajinasikan oleh pembaca sebagai sepasang manusia yang sedang melakukan hubungan seksual di atas tempat tidur. Kata “fuck me” yang diucapkan oleh wanita dapat diartikan tusuk aku. Sang wanita meminta kepada sang pria untuk segera melakukan hubungan seksual karena sudah diburu nafsu yang tidak dapat dia tahan lagi. Hal ini dapat menimbulkan kesan erotis bagi pembaca melalui imajinasinya.

1. Cermin itu terus memantulkan bayangan keduanya. Mata mereka setengah terbuka, kepala mereka tengadah dan mulut mereka desahkan gairah. Tubuh mereka blingsatan tak karuan (Ayu, 2007:35).

Dalam kutipan data (6) kata-kata yang mengandung unsur erotis, yaitu *mulut mreka desahkan gairah* dan *tubuh mereka yang blingsatan tak karuan*. Kata-kata tersebut mengandung arti yang sebenarnya. Kutipan di atas dapat menimbulkan kesan erotis melalui imajinasi sang pembaca yang membayangkan kenikmatan yang mereka rasakan saat melakukan hubungan seksual membuat mereka lelah dan susah untuk mengambil nafas. Mereka mengeluarkan desahan dari mulut masing-masing dan tubuh mereka yang sudah bermandikan keringat.

1. Dia tidak orgasme di dalam vagina, dia orgasme di dalam mulut (Ayu, 2007:35)

Dalam kalimat di atas sudah sangat jelas kata *vagina* dan *orgasme di dalam mulut* memiliki makna erotis. Vagina merupakan istilah atau nama untuk alat kelamin wanita. Orgasme merupakan pelepasan tiba-tiba ketegangan seksual yang terkumpul yang menghasilkan sensasi kenikmatan yang tinggi dan merupakan fase penyelesaian pada hubungan seksual. Kalimat di atas dapat menimbulkan kesan erotis bagi pembacanya, kalimat di atas seakan menjelaskan situasi puncak hubungan seksual yang dilakukan oleh si pria dan selingkuhannya. Kalimat dia orgasme di dalam mulut biasa disebut oral. Keadaan dimana pada saat si pria mengalami orgasme, penisnya tidak berada di dalam vagina tetapi pada mulut wanita tersebut.

1. Perempuan indo mengikuti dari belakang dengan tubuh masih telanjang. Si mas acuh tak acuh mengenakan pakaian. “Kok buru-buru, enggak mau nambah?”, dengan manja perempuan indo membuka kembali resleting celana si mas (Ayu, 2007:36).

Dalam paragraf di atas kata-kata yang menandakan adanya unsur erotis, yaitu *perempuan indo, telanjang, mau nambah,* dan *membuka kembali resleting celana.* Perempuan indo pada kutipan data (8) dapat di artikan seorang perempuan yang berparas cantik dan memiliki bentuk tubuh yang sangat indah. Telanjang artinya tidak mengenakan sehelai pakaianpun di tubuh. Mau nambah dalam kalimat di atas berarti masih ingin melakukan hubungan seksual dan kata membuka kembali resleting celana mempunyai arti yang sebenarnya. Pada kesatuan paragraf di atas dapat menimbulkan kesan erotis bagi pembacanya. Keadaan di atas menjelaskan wanita tersebut yang merupakan selingkuhan dari sang suami masih dalam keadaan telanjang mengajak selingkuhannya tersebut untuk kembali melakukan hubungan seksual, hal ini sesuai dengan kutipan yang menunjukkan situasi perempuan dengan manjanya membuka resleting celana lelaki tersebut.

1. Istrinya sedang membaca di ranjang dengan baju tidur yang menggairahkan (Ayu, 2007:39).

Dalam kutipan data (9) kata yang memiliki unsur erotis, yaitu di *ranjang* dan *baju tidur yang menggairahkan*. Di ranjang atau di tempat tidur dan baju tidur yang menggairahkan dapat diimajinasikan pembaca dengan baju tidur yang terbuka atau dari bahan kain yang tipis yang dapat memperlihatkan dengan jelas bentuk tubuh seorang wanita. Kesatuan kalimat di atas dapat menimbulkan kesan erotis bagi pembacanya dengan membayangkan seorang wanita yang sedang menunggu di tempat tidur dengan memakai baju tidur yang terbuka, biasanya keadaan seperti ini merupakan ajakan dari wanita untuk melakukan hubungan seksual dengan suaminya atau pasangannya.

1. Pasangan itu terengah-engah di ranjang. Jari perempuan itu mencakar-cakar seprai hingga acak-acakan. Tangan prianya menggenggam erat rambut perempuannya. Setelah itu mereka diam dalam kebersamaan. Hanya terdengar desah nafas mereka yang berangsur mereda (Ayu, 2007:40).

Dalam kutipan data (10), kata-kata yang menandakan adanya unsur erotis, yaitu *terengah-engah di ranjang, mencakar-cakar, desah nafas yang berangsur mereda*. Terengah-engah di ranjang, mencakar-cakar, dan desah nafas yang berangsur mereda memiliki arti yang sebenarnya dalam hubungan seksual. Kalimat-kalimat di atas dapat menimbulkan kesan erotis bagi pembacanya melalui imajinasinya. Kalimat di atas dapat di imajinasikan sebagai keadaan dimana sang wanita dan pria yang sedang melakukan hubungan seksual dan mencapai puncak kepuasaan tertingginya yaitu orgasme. Setelah itu mereka diam dan mulai mengatur nafas mereka kembali yang tidak karuan pada saat melakukan hubungan seksual.

1. **Menyusu Ayah**
2. Karena saya tidak mengisap putting payudara ibu. Saya mengisap penis ayah. Dan saya tidak menyedot air susu ibu. Saya menyedot air mani ayah (Ayu, 2007:50).

Dalam kutipan data (11) terdapat beberapa kata yang menandakan adanya kesan erotis yaitu pada kata *mengisap puting payudara, mengisap penis, dan menyedot air mani*. Mengisap putting payudara artinya menyusui, mengisap penis dan menyedot air mani biasa disebut oral. Dalam kutipan data (11) pembaca dapat mengimajinasikan hubungan seksual yang tidak seperti biasanya, bukan vagina dan penis yang bertemu, tetapi penis dengan mulut (oral) sehingga dapat mengalami orgasme.

1. Saya tidak ingin dinikmati lelaki, saya ingin menikmati lelaki (Ayu, 2007:51)

Dalam kalimat di atas yang menandakan adanya unsur erotisme, yaitu *kata dinikmati* dan *menikmati*. Perpaduan kalimat di atas dapat menimbulkan kesan erotis bagi pembacanya dengan imajinasinya, bagaimana dinikmati dan menikmati dalam hubungan seksual, siapa yang akan mengalami puncak kepuasaan yang paling tinggi.

1. Saya senang cara mereka mengarahkan kepala saya perlahan ke bawah dan membiarkan saya lama-lama menyusuh disana. Saya senang mendengar desahan napas mereka dan menikmati genggaman yang mengencang pada rambut saya. Saya menyukai air susu mereka yang menderas ke dalam mulut (Ayu, 2007:52).

Dalam kutipan data (13) yang menandakan adanya unsur erotisme, yaitu kata *kepala perlahan ke bawah, menyusuh, desahan napas, genggaman yang mengencang,* dan *air susu yang menderas*. Menyusuh disini memiliki arti oral, air susu yang menderas merupakan sperma, perlahan ke bawah, desahan napas, dan genggaman yang mengencang memiliki arti yang sebenarnya. Dalam kalimat di atas, dapat menimbulkan kesan erotis bagi pembacanya, keadaan di atas menjekaskan keadaan atau suasana seorang wanita yang mengisap penis pria, yang mengakibatkan orgasme pada pria tersebut dan mengeluarkan sperma di mulut wanitanya.

1. Pada suatu hari ketika sedang asyik menyusu salah satu teman Ayah, ia meraba payudara saya yang rata. Ia tidak hanya meraba payudara saya, tapi juga kemaluan saya (Ayu, 2007:53).

Dalam kutipan data (14) terdapat beberapa kata yang menandakan adanya unsur erotisme, yaitu *menyusu, meraba payudara* dan *kemaluan*. Menyusu disini mempunyai arti melakukan oral, sedangkan meraba payudara dan kemaluan merupakan arti yang sebenarnya. Dalam kutipan di atas dijelaskan bagaimana wanita memberikan kenikmatan kepada teman Ayahnya dengan melakukan oral, kemudian lelaki itu meraba kemaluan dan payudara si wanita tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kesan erotis melalui imajinasi pembacanya.

1. Ia mencium kening saya, turun ke bibir, turun ke dagu, turun ke leher, turun ke payudara, dan terus turun hingga kemaluan saya (Ayu, 2007:54).

Dalam kutipan data (15) yang menandakan adanya unsur erotisme dapat dilihat dari keseluruhan kalimat. Bagaimana aktivitas seksual dilakukan untuk membangkitkan nafsu birahi. Aktivitas seksual diungkapkan secara terang-terangan mulai dari mencium kening, bibir, dagu, leher, payudara hingga ke kemaluan. Hal ini dapat menimbulkan hasrat erotis bagi pembacanya.

1. Ia merentangkan kaki saya lalu menidih saya dengan tubuhnya yang penuh lemak. Saya diam saja. Saya tidak berani menolak, walaupun saya merasakan sakit yang luar biasa di kemaluan saya. Saya merasakan sesuatu yang hangat menyembur deras ke dalam kemaluan saya (Ayu, 2007:55).

Dalam kutipan data (16) yang menandakan adanya unsur erotisme, yaitu kata *menidih, kemaluan, menyembur deras*. Menidih disini diartikan pria tersebut berada di atas tubuh Nayla, kemaluan yang dimaksudkan yaitu vagina Nayla, dan yang menyembur deras itu merupakan sperma si pria. Dalam kutipan tersebut digambarkan keadaan si pria berada di atas tubuh Nayla dan ingin melakukan hubungan seksual dengan Nayla. Pada saat kegiatan seks itu berlangsung Nayla merasakan sakit pada kemaluannya karena dia masih perawan, dan si pria tersebut melakukan orgasme dan mengeluarkan sperma di dalam vagina Nayla. Hal ini bisa menimbulkan kesan erotis bagi pembacanya.

1. **Staccato**
2. Mandi. Wangi. Birahi. *Wah… Mana pasangannya?.* Pagi. Birahi. Kelamin saling silaturahmi. Tidur lagi. Di mana?. Kamar dong!. *Mosok* di taman?. Party. Whiskey. Birahi. Check in. Kelamin saling silaturahmi. Zzzzz.. zzz…. Pagi (Ayu, 2007:73).

Pada cerpen staccato di atas, mengandalkan pengulangan kata, mengitari satu ttik sentral cerita dan mengikis terus hingga ke esensi permasalahan. Kata *birahi, kelamin saling silaturahmi* memiliki unsur erotis. Birahi dapat diartikan munculnya nafsu atau perubahan suhu tubuh untuk melakukan hubungan seksual. Sedangkan kelamin saling silaturahmi artinya bertemunya vagina dan penis dengan kata lain sedang melakukan hubungan seksual. Perpaduan antara kata party yang artinya pesta, whiskey yang merupakan jenis minuman berkadar alcohol tinggi, check in yang biasa diartikan menyewa kamar, dan kelamin saling silaturahmi yang artinya sedang melakukan hubungan seksual. Dapat dijelaskan bahwa di pesta wanita dan pria meminum minuman beralkohol dan menyewa kamar untuk melakukan hubungan seksual. Hal ini dapat menimbulkan kesan erotis melalui imajinasi pembacanya.

1. Pagi. Terbangun telanjang di samping laki-laki. Laki-laki yang dicintai. Bukan suami (Ayu, 2007:73).

Pada kutipan data (18), kalimat *terbangun telanjang di samping laki-laki*, artinya tidur bersama laki-laki yang bukan suaminya dengan keadaan telanjang. Si istri sedang berselingkuh dan melakukan hubungan seksual dengan laki-laki yang dia cintai, bukan dengan suaminya sendiri. Kata telanjang memiliki unsur erotis yang artinya tidak mengenakan sehelai pakaianpun di tubuhnya.

1. Party. Kafe. Live music. Tamu saling diperkenalkan. Makanan ringan. Obrolan ringan. Rokok. Whiskey. Tipsy. . . . Obrolan makin mengasyikkan. Ada yang terisi. Kekosongan dalam hati. Mana suami? Tak peduli. Lupa diri. Mulai memisahkan diri. Berdua di tempat yang lebih sepi. Saling membuka diri. Berbagi. Meleleh air mata di pipi. Emosi meletup. Saling memagut. Asmara dan birahi bertaut. Desakan untuk menjadikannya segera terwujud. Mohon diri. Pergi tidak kembali. Tidak ke party. Tidak ke suami (Ayu, 2007:75).

Potongan cerpen staccato di atas yang mengandalkan pengulangan kalimat tetapi tetap membentuk suatu cerita. *Berdua di tempat yang lebih sepi* dan *asmara dan birahi bertaut* pada kutipan di atas memiliki unsur erotis. Asmara dan birahi bertaut dapat diartikan keduanya saling jatuh cinta dan bernafsu untuk melakukan hubungan seksual. Berdua di tempat yang lebih sepi memiliki arti yang sebenarnya. Dari kesatuan kata atau kalimat di atas, pembaca dapat menggambarkan keadaan dimana seorang pria dan wanita berkenalan di sebuah pesta, minum minuman keras, kemudian berbincang-bincang di tempat yang lebih sepi sehingga muncul perasaan cinta atau saling suka, yang menyebabkan keinginan untuk melakukan hubungan seksual. Mereka berdua kemudian pergi ke suatu tempat untuk mewujudkan keinginan melakukan hubungan seksual.

1. Mandi. Wangi. Birahi. Rebah di sebelah suami. Kecup kedua mata dan pipi. Berbisik manja minta disetubuhi. Matanya terbuka lantas terpejam lagi. Ia berbalik badan membelakangi. Kesal tapi langsung dinetralisir kembali. Lagi, ciuman dihujani. Perlahan tapi pasti. Pakaian mulai dilucuti. Hingga polos dari ujung kepala sampai ujung kaki. Suami tetap tidur, tidak ereksi. Tiba-tiba ingat wejangan teman kalau laki-laki suka penisnya dijilati. Tarik napas panjang, beranikan diri. Kalau pesing? Tak masalah yang penting barangnya berdiri. Ahhhh!.. teriak suami. Dia benar-benar bangun kali ini. Tapi bukan barangnya. Ia bangun dan berdiri. Pergi kencing, masuk kamar mandi. Gosok gigi. Mandi. Ganti baju. Pergi. Tidak ngopi. Tidak ngerokok. Tidak makan roti. Banyak meeting hari ini, katanya. Tapi janji ikut ke party malam nanti. Saya sendiri. Di rumah tanpa suami (Ayu, 2007:80).

Dalam kutipan data (20) yang menandakan adanya unsur erotisme, yaitu *birahi, kecup kedua mata dan pipi, berbisik manja minta disetubuhi, ciuman dihujani, pakaian mulai dilucuti hingga polos dari ujung kepala sampai ujung kaki, ereksi, penisnya dijilati, barangnya berdiri*. Birahi artinya timbulnya nafsu untuk melakukan hubungan seksual. Kecup kedua mata dan pipi, penisnya dijilati memiliki arti yang sebenarnya. Berbisik manja minta disetubuhi artinya sang istri meminta kepada sang suami untuk melakukan hubungan seksual. Ciuman dihujani artinya memberikan ciuman terus menerus. Pakaian mulai dilucuti hingga polos dari ujung kepala sampai ujung kaki artinya pakaiannya dilepas sampai tidak memakai apapun di tubuhnya. Ereksi artinya menegangnya otot penis atau alat kelamin pria. Barangnya berdiri disini dapat diartikan ereksi atau menegangnya alat kelamin pria.

Dari kutipan data (20) dapat menimbulkan kesan erotis bagi pembaca melalui imajinasinya. Dapat dijelaskan bahwa sang istri meminta kepada sang suami untuk melakukan hubungan seksual, namun meskipun dicium oleh sang istri, suami tidak merespon bahkan tidak ereksi. Sehingga dia memberanikan diri untuk menjilati penis suaminya tetapi sang suami malah bangun dan segera pergi. Suatu hasrat seksual dari sang istri yang tidak terbalas oleh suaminya.

1. **Cerpen Saya di Mata Sebagian Orang**
2. Percakapan yang mengasyikkan, penuh canda tawa. Sentuhan halus dirambut saya. Kecupan mesra di kedua mata, hidung, pipi, dan berlanjutan dengan ciuman panas membara, lantas berkahir dengan rapat tubuh kami yang basah berkeringat di atas tempat tidur kamar hotel, di taman hotel, di dalam mobil, di toilet umum, di dalam elevator, di atas meja kantor, atau di dalam kamar karaoke. Saat-saat yang begitu melelahkan sekaligus menyenangkan (Ayu, 2007:85).

Pada kutipan data (21), kata-kata yang menandakan adanya unsur erotis, yaitu *ciuman panas membara, rapat tubuh*. Ciuman panas membara dapat diartikan ciuman yang sangat bernafsu sehingga menimbulkan hasrat untuk melakukan hubungan yang lebih. Rapat tubuh dapat dikategorikan ke dalam unsur erotis melalui kata yang mengikutinya, rapat tubuh kami yang basah berkeringat di atas tempat tidur kamar hotel. Dalam kutipan tersebut pembaca dapat mengimajinasikan sebuah makan malam yang berakhir dengan hubungan seksual di berbagai tempat tanpa adanya kejelasan status hubungan.

1. Sebagian lagi menganggap saya murahan karena saya bisa tidur dalam satu hari dengan orang yang berlainan (Ayu, 2007:86).

Dalam kutipan data (22) yang merupakan penanda adanya unsur erotis, yaitu kata *tidur*. Kata tidur diikuti kata dalam satu hari dengan orang yang berlainan. Wanita ini bisa dikatakan seorang pelacur karena tidur yang dapat diartikan berhubungan seksual dengan banyak pria yang berlainan. Hal ini dapat menimbulkan kesan erotis melalui imajinasi pembacanya.

1. Beberapa kali saya bertemu dengan tubuh-tubuh indah yang membuat mata silau. Membuat darah saya berdesir dan mengisyaratkan suatu kenikmatan. Malam-malam panjang. Kontraksi dahsyat di tengah selangkangan yang nyatanya berakhir dengan rasa mual. Ereksi yang tidak lama kekal. Reaksi yang membuat waktu berjalan bagai tak berujung pangkal (Ayu, 2007:88-89)

Dalam kutipan data (23) yang menandakan adanya unsur erotis, yaitu *kontraksi dahsyat di tengah selangkangan* dan *ereksi*. Kontraksi dahsyat di tengah selangkangan dapat diartikan orgasme pada vagina wanita sedangkan ereksi merupakan keadaan dimana menegangnya otot alat kelamin pria. Hal ini dapat menimbulkan kesan erotis melalui imajinasi pembaca. Kutipan tersebut menggambarkan wanita yang bertemu dengan pria-pria tampan yang menimbulkan nafsu untuk melakukan hubungan seksual dengan pria yang ditemui tersebut walaupun terkadang keadaannya tidak seperti yang dia harapkan.

1. **Cerpen Penthouse 2601**
2. Di sebelahnya ada meja kecil tempat mereka memasak nafsu. Tidak jarang mereka melakukannya di atas meja pantry, meja makan, atau sofa empuk ruang tamu. Ketika mereka meninggalkan noktah peluh di sofa itu, ketika mereka mengembik bagai sapi sekarat. Ketika mereka saling memuaskan hasrat (Ayu, 2007:99).

Pada kutipan data (24) yang menandakan adanya unsur erotisme, yaitu *memasak nafsu, mengembik bagai sapi sekarat, dan memuaskan hasrat*. Dikatakan memasak nafsu karena mereka melakukan hubungan seksual di dapur. Mengembik bagai sapi sekarat artinya mengeluarkan desahan yang keras dan memuaskan hasrat dapat diartikan memuaskan diri atau hawa nafsu. Dalam paragraf di atas dapat menimbulkan kesan erotis bagi pembaca melalui imajinasinya. Pada penggalan cerpen tersebut dapat digambarkan sebuah penthouse yang dilengkapi dengan fasilitas istimewa, ada meja dapur yang sering ditempati penyewanya untuk melakukan hubungan seksual, dengan nafsu yang membara dan meninggalkan kotoran seperti sperma di ruangan tersebut.

1. Lihat kau muncul di televisi, ujar wanitanya. Laki-laki itu memperhatikan dirinya sendiri sejenak di televisi dan tertawa, lalu ia kembali mengembik, mendengus, menguih bagai babi di atas wanitanya (Ayu, 2007:99).

Pada kutipan data (25) yang menandakan adanya unsur erotisme, yaitu *mengembik, mendengus, menguih bagai babi di atas wanitanya.* Kata-kata tersebut dapat diartikan mendesah dan menggeliat di atas wanitanya. Kesan erotis sangat nampak dalam kutipan di atas. Dapat digambarkan seorang lelaki yang berada di atas tubuh wanitanya yang sedang melakukan hubungan seksual mengeluarkan desahan karena kenikmatan yang dia rasakan.

1. Acarapun makin memanas ketika perempuan-perempuan muda itu mulai menanggalkan pakaiannya di tepi kolam renang hingga hanya memakai bikini. Tubuh mereka yang ramping dan lampai melenggak lenggok di tepi kolam renang layaknya sebuah pertunjukan busana. Lalu perempuan yang kubenci mendatangi mereka dan melucuti salah satu dari perempuan-perempuan itu. Tamu-tamu pria bersorak sorai lantas dengan bernafsu ikut-ikutan melucuti perempuan-perempuan lain. Tanpa ragu-ragu mereka mempersilahkan dirinya dilucuti, lalu menarik laki-laki yang melucutinya ke dalam kolam renang. Di dalam kolam renang, mereka ganti membuka pakaian pasangannya, hingga semua tak lagi mengenakan sehelai benang pun. Inilah skinny dip. Dan tidak hanya sekedar skinny dip yang mereka lakukan. Mereka juga bercumbu di setiap tempat, berganti dari satu lelaki ke lelaki lain, dari satu perempuan ke perempuan lain. Hingga fajar menyingsing, seluruh tubuhku sudah begitu kotor oleh ceceran peluh, sperma, alcohol, heroin, cocaine, dan gelimangan tubuh tanpa busana atau setengah telanjang (Ayu, 2007:106).

Dalam kutipan data (26) hampir keseluruhan kalimat dalam paragraf mengandung unsur erotis. Yang menandakan adanya unsur erotis yaitu *menanggalkan pakaian, memakai bikini, melenggak lenggok, melucuti dan dilucuti, telanjang, bercumbu* merupakan arti sebenarnya. Kata skinny dip juga memiliki makna erotis yang artinya telanjang atau tanpa busana di dalam kolam renang atau berenang di dalam kolam renang dalam keadaan telanjang. Kalimat-kalimat tersebut dapat menimbulkan kesan erotis melalui imajinasi pembacanya. Kutipan tersebut menggambarkan pesta di penthouse tersebut, perempuan-perempuan menggoda lelaki dengan memakai bikini dan menari di tepi kolam renang, kemudian telanjang bersama pasangannya di dalam kolam renang dan melakukan hubungan seksual untuk memuaskan hasrat mereka, bahkan berganti-ganti pasangan. Sampai pagi harinya mereka dalam keadaan tanpa busana tertidur lelap di tempat tersebut.

1. **Cerpen Payudara Nai-Nai**
2. Tidak terkecuali sensasi yang mereka rasakan ketika pacar pertama menggerayangi payudara (Ayu, 2007:110).

Dalam kalimat di atas yang menandakan adanya unsur erotis yaitu kata *menggerayangi payudara*. Kata menggerayangi payudara dapat diartikan memegang atau menikmati payudara. Kalimat di atas bermakna erotis karena menjelaskan bagaimana perasaan seorang perempuan ketika payudaranya dipegang atau dinikmati oleh pacar pertamanya.

1. Nai bukan lagi perempuan berkaus kutang. Ketika Nai membaca, ia adalah perempuan berkutang yang digarap di atas meja direktur. Ia adalah perempuan berpayudara besar yang dapat menjepit penis laki-laki di antara payudaranya saat sedang mengalami menstruasi. Ia adalah perempuan yang bisa mengencani dua laki-laki dalam sehari. Bahkan ia adalah perempuan yang dapat berhubungan seksual dengan empat laki-laki sekaligus! Dengan menggunakan lubang vaginanya, lubang anusnya, lubang mulutnya, dan.. sela payudaranya (Ayu, 2007:112-113).

Dalam paragraf di atas yang menandakan adanya unsur erotisme yaitu *digarap, menjepit penis laki-laki, mengencani, berhubungan seksual dengan empat laki-laki sekaligus, lubang vaginanya, lubang anusnya, lubang mulut dan sela payudaranya.* Ini merupakan penggambaran perasaan Nai saat membaca buku stensilan. Digarap berarti disetubuhi oleh laki-laki, menjepit penis laki-laki bermakna yang sebenarnya, mengencani bermakna berhubungan seksual dengan laki-laki, berhubungan seksual dengan empat laki-laki sekaligus, lubang vaginanya, lubang anusnya, lubang mulut, dan sela payudaranya merupakan arti yang sesungguhnya.

Kata-kata yang menandakan adanya unsur erotis memiliki makna suatu aktivitas hubungan seksual, hasrat seksual yang besar dan sangat bergairah berdasarkan perasaan Nai. Perasaan percaya diri Nai muncul saat membaca buku stensilan, berupa hasrat seksual yang tinggi. Unsur erotisme diungkapkan secara terang-terangan sehingga memberikan dampak munculnya hasrat seksual pembaca. Saat membaca buku stensilan Nai merasa menyukainya dan menghayatinya seakan dia tidak lagi memiliki kekurangan pada tubuhnya, karena memiliki payudara yang kecil.

1. Ia bukan hanya perempuan berpayudara kecil yang menjelma sebagai perempuan berpayudara besar. Ia bukan hanya perempuan idaman yang bisa menggarap beberapa laki-laki bersamaan. Tapi ia adalah perempuan berkaus kutang, berpayudara kecil, yang bisa menggarap laki-laki (Ayu, 2007:115).

Dalam kutipan data (29) yang menandakan adanya unsur erotis, yaitu payudara kecil dan besar, dan kata menggarap. Payudara kecil dan payudara besar memiliki arti yang sebenarnya. Sedangkan menggarap memiliki arti berhubungan seksual dengan laki-laki. Dalam kutipan dijelaskan bahwa Nai setelah membaca buku stensilan berubah menjadi seorang perempuan yang menggairahkan bagi laki-laki dan bisa melakukan hubungan seksual dengan beberapa laki-laki secara bersamaan. Kutipan tersebut dapat memberikan kesan erotis bagi pembaca melalui imajinasinya.

1. Semua laki-laki yang sudah mendengar perihal pengalaman seksual Nai berlomba-lomba mendapatkan Nai. Berharap akan kehangatan tubuh Nai yang berpayudara rata namun piawai melumat penis dan menelan habis sperma itu. Berharap akan kehangatan lubang vagina dan juga lubang anus itu (Ayu, 2007:115).

Dalam kutipan data (30) yang menandakan adanya unsur erotis, yaitu *pengalaman seksual, kehangatan tubuh, payudara rata, melumat penis, menelan habis sperma, lubang vagina, dan lubang anus.* Kata-kata tersebut memiliki makna yang sesungguhnya. Kata-kata erotis secara terang-terangan diungkapkan dalam kalimat-kalimat di atas sehingga dapat menimbulkan kesan erotis bagi pembacanya. Nai yang mulanya hanyalah seorang perempuan berpayudara rata telah berubah menjadi seseorang yang dikejar banyak laki-laki karena imajinasinya setelah membaca buku stensilan.

1. **Tujuan Pengungkapan Erotika Secara Terbuka**
   1. **Tujuan Pengungkapan Seksualitas yang Mengarah pada Ekonomi dan Politik (Seks, Kekuasaan, dan Ekonomi/Politik)**

Tujuan pengungkapan seksualitas yang berarah ke ekonomi dan politik dapat dilihat pada cerpen *Penthouse 2601* dan *Mandi Sabun Mandi*. Dalam cerpen *Penthouse 2601* penulis menampilkan berbagai adegan secara gamblang untuk mengomentari tentang penyimpangan perilaku, pengkhianatan bersilang dan kesemuan hidup metropolitan. Kata-kata yang cukup pedas dari penulis terpampang dalam cerpen ini. Sebagai tokoh bisu dalam cerita yaitu sebuah kamar mewah yang merasa kesepian dalam kemewahan semu, karena ia hanyalah tempat hiburan bagi orang-orang berduit dan yang menyewa kamar inipun mirip seperti para pejabat yang sering muncul di televisi. Kekuasaan dari para pejabat dapat membeli segalanya termasuk seks. Jauh dari bayangan sebelumnya, yaitu ia ingin kamarnya dihuni oleh keluarga bahagia atau pasangan suami istri yang berbulan madu. Tetapi kenyataan itu musnah sudah, kamar yang sangat mewah itu malah dicemari oleh para tamu yang berlaku seronok. Dengan menggunakan alur maju dan setting tempat di sebuah hotel mewah lantai dua puluh enam, penulis pun menggunakan kata-kata yang pedas dari yang biasanya. Dalam kalimat itu seorang laki-laki dan perempuan, yang merupakan kekasih gelap itu melakukan hubungan suami istri dan tidak selayaknya ditiru.

1. Tapi, aku sudah tidak berani berharap. Aku takut kecewa.seperti yang aku katakan pada anda di awal cerita, aku pernah begitu berharap kelak tamu-tamuku adalah sebuah keluarga bahagia. Atau pasangan yang sedang berbulan madu. Tapi, kenyataannya hanya orang-orang yang kaya bertambah kaya, seperti yang pernah digumamkan petugas kebersihan itu saja yang datang bertandang. Mereka tidak menghargaiku. Bagaimana mungkin orang-orang seperti itu bisa menghargaiku yang hanya sebuah kamar, sementara mereka tidak prihatin kepada sesamanya. Aku juga yakin mereka tidak menghargai diri mereka sendiri. Kelakuan mereka benar-benar seperti binatang, mungkin jauh lebih rendah dari binatang (Ayu, 2007:104).

Penulis secara detail menceritakan tentang perilkaku-perilaku seksual yang dilakukan oleh pejabat-pejabat yang harusnya memberikan contoh yang baik pada masyarakat. Penulis seakan ingin memberitahukan kepada semua orang bahwa zaman sekarang dari hotel yang biasa sampai hotel berbintang mewah sekalipun bisa dengan mudahnya disewa oleh pasangan bukan muhrimnya tanpa ada adanya aturan dari pemilik hotel saat orang-orang akan menyewa kamar. Hal itu membuat gerah kamar tersebut. Dan kamar itu seolah-olah bisa bicara dan berharap bahwa suatu saat ia akan membeberkan kejadian tak lazim itu diketahui banyak orang, ditubuhku, *Penthouse 2601*. Di dalam cerpen ini Djenar mengungkapkan sebuah keluhan yang dirasakan saksi-saksi bisu atas terjadinya kebiadaban orang-orang yang mempunyai harta dan tahta yang tidak diketahui oleh masyarakat. Secara garis besar dibidang ekonomi, cerpen tersebut menjelaskan bahwa pejabat-pejabat yang harusnya menjadi contoh yang baik dan diharapkan dapat membantu memajukan perekonomian malah menghamburkan uang demi kesenangan yang sudah sangat jelas haram mereka lakukan. Dalam cerpen *Mandi Sabun Mandi,* dapat dilihat gambaran yang biasa terjadi di masyarakat bahwa laki-laki suka mempermainkan perempuan sehingga lelaki seperti itu biasa disebut lelaki hidung belang. Hal ini menguatkan posisi kaum lelaki di masyarakat, seakan hanya laki-laki saja yang dapat mempermainkan perempuan, bukan sebaliknya, laki-laki lebih berkuasa atas orang lain (perempuan). Akan tetapi cerpen ini memberikan suatu pandangan yang berbeda mengenai posisi laki-laki dan perempuan. Ternyata perempuan juga dapat mempermainkan laki-laki.

Dalam cerpen ini, Djenar juga ingin menjelaskan bahwa seringkali perselingkuhan dan seks bebas dianggap sebagai bagian dari gaya hidup metropolitan. Perselingkuhan tidak berarti dilakukan karena rumah tangga yang berantakan, tetapi ada faktor kesengajaan untuk menunjukkan citra diri sebagai seorang yang banyak uang, sehingga dapat membeli apa saja termasuk seks.

Pada cerpen *Mandi Sabun Mandi*, Djenar menempatkan seorang laki-laki setengah baya, berperut tambun dan perempuan muda berparas indo, berkulit putih teman kencannya yang bernama Sophie sebagai tokohnya. Bukan hanya itu, dalam cerpen ini penulis menempatkan meja dan cermin dalam kamar hotel itu menjadi saksi bisu penghianatan bersilang lelaki dan pacar gelapnya itu. Cerpen ini lebih tepatnya menceritakan sebuah kamar motel yang mewah, yang disewa oleh para pengusaha yang memiliki uang banyak saja yang bisa menempati kamar ini. Dengan setting tempat di sebuah hotel dan waktu siang hari. Seperti yang sudah dijelaskan tadi bahwa cermin dan meja adalah saksi bisu antara hubungan gelap laki-laki setengah baya dengan seorang perempuan pacar gelapnya itu. Penulis menggambarkan dalam cerpen ini bahwa cermin dan meja adalah makhluk hidup yang bisa menyaksikan dengan “mata telanjang” bagaimana pasangan yang bukan suami itu melakukan hubungan suami istri yang seharusnya tidak layak untuk dilakukan.

Sang penulis menampilkan berbagai adegan secara gamblang untuk mengomentari tentang penyimpangan perilaku pengkhianatan bersilang dan kesemuan hidup metropolitan. Dalam cerpen ini, Meja dan Cermin dalam kamar motel menjadi saksi pengkhianatan bersilang lelaki dan pacar gelapnya. Sophie, sang pacar gelap mengomentari sewaktu melihat si mas mandi tanpa memakai sabun mandi motel :

1. “Kenapa Mas, takut ketahuan istri kalau wangi sabunnya beda?” (Ayu, 2007:36).

Kemudian di tengah cerita ketika sedang asyik bercumbu dengan lelaki lain, Sophie di telepon oleh si Mas, dan bergegas ke kamar mandi :

33) … Sophie tersenyum geli membayangkan ekspresi si Mas yang sedang gundah saat ini. Lalu ia menyelesaikan bilasan terakhirnya tanpa memakai sabun mandi (Ayu, 2007:41).

Dalam satu bagian sederhana, di saat Sophie dengan penuh pengalaman menolak memakai sabun mandi di motel, Djenar mengomentari betapa licik dan rapuhnya komitmen dalam hubungan gelap seperti ini. Dalam hal ini, Djenar bukan ingin menentang penabuan tentang seksualitas, tetapi seakan ingin menyatarakan posisi kaum perempuan dengan laki-laki di tempat yang sama. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan masalah ekonomi dan politik, Djenar ingin memberikan gambaran tentang kekuasaan dari pejabat yang dapat membeli segalanya, seperti wanita untuk memuaskan dirinya. Dalam cerpen Penthouse 2601 dan Mandi Sabun Mandi dijelaskan tentang kekuasaan para pejabat yang dapat membeli segalanya termasuk seks.

* 1. **Tujuan Pengungkapan Seksualitas yang Mengarah pada Kesetaraan Gender (Seks, Kekuasaan, dan Budaya)**

Tujuan pengungkapan seksualitas untuk kesetaraan gender diungkapkan Djenar melalui cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu) dan Staccato. Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* ditulis dengan gaya penuturan yang sangat eksperimental, khas inovasi Djenar dengan mengandalkan pengulangan, mengitari satu titik sentral cerita dan mengikis terus hingga ke esensi permasalahan. *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* dirancang dalam struktru penceritaan yang rumit, hubungan silang antara tokoh suami istri, pacar gelap, dan sahabat sang suami melalui pengakuan masing-masing tokohnya.

Cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* merupakan cerpen yang mempermasalahkan posisi perempuan di mata laki-laki, atau sarat dengan tema kesetaraan gender. Cerpen ini menunjukkan bahwa apa yang dapat dilakukan laki-laki ternyata juga dapat dilakukan perempuan, dalam hal ini perlakuan tersebut dinamakan “main-main” atau “mempermainkan”. Cerpen ini menggambarkan kemenangan pihak perempuan yang tadinya diremehkan laki-laki (baik dari sudut pandang tokoh istri ataupun selingkuhan). Dalam cerpen ini awalnya laki-laki berada di posisi atas, yaitu dapat mempermainkan perasaan perempuan dan merasa berhak untuk menentukan kebahagiaannya sendiri, dengan cara apapun. Akan tetapi, perempuan juga manusia yang mempunyai akal sehat, yaitu dapat memutuskan sesuatu dengan berbagai pertimbangan dan menentukan kebahagiaannya sendiri. Dengan kata lain laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki ego, kepentingan dan sama-sama berhak mendapatkan kebahagiaannya yang layak, berupa penghargaan, kesetiaan, dan cinta.

Unsur erotisme yang terkandung dalam cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* ini diungkapkan secara terbuka hanya untuk memberi pemahaman kepada manusia bahwa atribut biologis manusia (kelamin) adalah sumber utama yang berperan dalam perantara terciptanya manusia tersebut. Dalam cerpen ini tergambar bahwa atribut tersebut merupakan anugerah. Apalagi jika dalam sebuah keluarga, atribut tersebut berperan penting untuk melanjutkan keturunan. Seperti dalam kutipan berikut ini :

1. Saya heran. Ternyata saya hamil. Padahal jarang sekali ia menyentuh saya. Benar-benar hanya sekali dalam tiga bulan, bahkan tidak jarang sampai lima bulan. Itupun dengan lampu yang dipadamkan dan matanyapun selalu terpejam. Seolah-olah ia tidak sedang bersama saya. Ia sedang berada di dunia lain dan tidak mau berbagi dengan saya. Tapi saya hamil. Saya akan memberikannya seorang anak. Mungkin perkawinan kami dapat terselamatkan dengan kelahiran anak kami kelak. Ah… saya tidak bisa bayangkan apa yang akan terjadi setelah saya melahirkan? (Ayu, 2007:29).

Dari cuplikan di atas tergambar jelas bahwa atribut manusia (kelamin) menjadi suatu anugrah. Jika dikaitkan dengan maraknya seks bebas dalam kehidupan masa kini, Djenar seakan ingin memberitahukan bahwa alangkah baiknya jika pembelajaran tentang hal-hal seperti ini tidak ditabukan secara dominan, sebab masyarakat perlu tahu lebih dalam tentang masalah yang terkait dengan atribut biologis manusia agar tidak disalahgunakan dengan bebasnya. Jadi, sebagai seorang manusia hendaknya kembali memahami alasan Tuhan memberikan anugrah kelamin kepada manusia, terutama kepada perempuan agar tidak mudah bermain-main dengan kelamin.

Selain sebagai anugerah, menurut Djenar kelamin juga merupakan sebagai pusat dan sumber inspirasi. Kelamin tergambar sebagai sumber inspirasi dalam sebuah hubungan, terutama dalam hubungan keluarga karena kelamin dianggap sebagai kebutuhan fisik maupun batin. Seperti dalam cuplikan cerpen berikut ini :

35) Awalnya memang urusan kelamin...

Saya heran, selama lima tahun kami menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas di kepala saya tentang pernikahan...Bagi pria semapan saya, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa saya lakukan dalam lima tahun?

Saya heran, selama lima tahun mereka menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas di kepala mereka tentang pernikahan...Bagi mereka, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa saya lakukan dalam lima tahun? (Ayu, 2007:23).

Dalam cerpen tersebut jelas bahwa Djenar ingin memberikan gambaran, jika kelamin merupakan kebutuhan yang menjadi inspirasi dalam suatu hubungan. Hal ini pula yang bisa menyebabkan munculnya laki-laki hidung belang, seperti yang tergambar dalam cerpen tersebut, ia memiliki istri, tapi masih juga memiliki orang lain diluar hubungan keluarga. Hal itu menunjukkan betapa kelamin bisa menjadi sumber inspirasi. Selain itu menurut Djenar, kelamin juga merupakan pusat konflik. Kelamin dapat menjadi sebab utama timbulnya konflik dalam sebuah keluarga. Bahkan, meskipun sang istri (dalam keluarga) sudah hamil, tidak juga bisa menjamin keselamatan sebuah keluarga. Djenar seakan membimbing kita agar dapat berpikir realistis meskipun itu dianggap tabu bagi kebanyakan orang.

Penggambaran tubuh dan organ-organ vital dalam cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*, sebagai bentuk penyimpangan sosial dilakukan oleh tokoh laki, penghianatan bersilang yang semuanya berlaku dikota atau metropolitan, dimana kejujuran, integritas, kesabaran, tanggung jawab menjadi barang mahal. Tubuh dan seks sebagai modal untuk memertahankan demi keberlangsungan hidup. Tubuh dan seks sebagai modal dalam menjalankan transaksi kejahatan, ditengah bengisnya kecemburan sosial dan sifat indvidualistik masyarakat kota.

Cerpen *Staccato* ini memiliki kesamaan dengan cerpen yang berjudul *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* yaitu cerpen ini ditulis dengan gaya penuturan yang sangat eksperimental, khas inovasi Djenar dengan mengandalkan pengulangan, mengitaari satu titik sentral cerita dan mengikis terus hingga ke esensi permasalahan. Dapat dilihat bahwa cerpen ini merupakan suatu pembaharuan bagi pengucapan narasi dalam perkembangan sastra dewasa ini. Dengan mengandalkan sedikit fakta integral, Djenar memutarnya menjadi satu cerpen yang bukan saja menakjubkan dalam cara pengucapannya tetapi juga efek keseluruhannya sama sekali tidak seperti cerpen-cerpen biasa. Cerpen *Staccato* lebih ketat dibanding *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karena dalam paragraf yang sama urutan fakta sengaja dijungkirbalikkan dan disempurnakan di kalimat berikut :

1. Pagi. Rokok. Kopi. Gosok gigi. Mandi. Apalagi? Pagi. Rokok. Kopi. Tidak gosok gigi. Tidak mandi. Tidur lagi. *Hmmm… normal sekali*. Pagi. Rokok. Kopi. Tambah roti. Supaya ada energi. Lari pagi dong…badan sehat. Jantung sehat. Banyak rokok. Banyak minum whiskey malam tadi. *Nanti dulu! Kalau banyak minum alkohol mana mungkin bisa bangun pagi?* Berarti tidak ada alkohol. Tidak ada party. Pagi. Rokok. Kopi. Roti. Lari pagi. Gosok gigi. Mandi. Wangi. Birahi. Kelamin saling silaturahmi. Tidur lagi. Dimana? Kamar dong! *Mosok* di taman? Party. Whiskey. Birahi. . (Ayu, 2007:73).

Kesan seseorang yang baru bangun dengan mabuk sedang menghayati kembali apa yang terjadi pada malam sebelumnya. Fakta demi fakta diulang, tersendat-sendat dan diperbaiki di kalimat berikut, di paragraf berikut dengan semakin meningkatnya daya ingat.

1. Kok bisa? Malam hari. Rokok. Whiskey. Ecstasy. Laki-laki. Birahi. *Dimana*? Diskotik dong! Yang ada house music! Malam hari. Diskotik. House music. Rokok. Whiskey. Ecstasy. Laki-laki. Birahi. *Memang bisa lihat laki-laki? Diskotik gelap begitu?!* Huh! Malam hari. Karaoke. House music. Rokok. Whiskey. Ecstasy. Laki-laki. Birahi. Bisa apa minum ecstasy pake whiskey? (Ayu, 2007:73-74).

Penuturan semacam ini membuka kemungkinan baru dalam bernarasi. Sang penulis berhasil memanipulasi bahan yang sangat sederhana dan menyulapnya menjadi satu cerpen yang original. Tidak lepas dari ciri khas Djenar yang berani mengungkapkan kata-kata yang dianggap tabu, cerpen ini juga memiliki unsur erotis tersebut dan dianggap tabu oleh banyak orang. Dalam cerpen ini Djenar seakan ingin menyampaikan bahwa perempuan sangat terintimidasi dengan adanya budaya patriarki yang masih sangat kental dalam budaya Indonesia.

Secara garis besar cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu) dan Staccato,* Djenar ingin memberikan gambaran bahwa wanita sebagai manusia dan makhluk sosial masih sering mengalami penindasan dan diperlakukan seenaknya oleh lelaki karena budaya patriarki yang masih sangat kental dalam budaya Indonesia.

* 1. **Tujuan Pengungkapan Seksualitas yang Mengarah pada Pendidikan (Seks, Kekuasaan, dan Pendidikan)**

Tujuan pengungkapan seksualitas di bidang pendidikan. Pendidikan seks penting untuk anak yang menginjak masa remajanya. Dalam keluarga sebaiknya pelajaran tentang seks itu diajarkan kepada anak agar anak tidak memperoleh pelajaran yang salah tentang seks di lingkungan luar. Dalam cerpen *Menyusu Ayah* dan *Payudara Nai-Nai* menggambarkan tidak adanya pendidikan seks pada anak-anak sehingga anak tersebut melakukan hal yang salah.

Dalam cerpen *Menyusu Ayah* dan *Payudara Nai-Nai* memiliki kesamaan cerita. Dalam cerpen ini tokoh Nayla yang sejak lahir ditinggalkan oleh ibunya saat melahirkan Nayla. Sejak kecil hingga beranjak besar, Nayla tidak pernah sama sekali merasakan susu ASI langsung dari ibunya, tetapi sejak kecil dia malah menyusu dari air mani ayahnya sendiri. Dengan keadaannya seperti itu, teman-teman lelakinya tidak ada yang mau mendekati Nayla karena mereka takut jika Nayla akan menyedot air mani mereka seperti yang dilakukannya terhadap ayahnya.

Cerpen *Menyusu Ayah* ini sering disebut sebagai karya Djenar yang paling fenomenal. Tema kebebasan seksualitas perempuan diungkapkan secara tajam. Djenar begitu transparan menggunakan teks-teks erotis atau idiom-idiom seksualitas yang cenderug mengarah ke feminisme. Kesetaraan gender juga sedikit di singgung disini, yaitu tentang mengapa hanya laki-laki yang dapat menikmati perempuan dan tidak dapat sebaliknya. Cerpen *Menyusu Ayah* ini dapat digolongkan ke dalam sastra feminis karena Nayla secara lantang dapat menyebutkan bahwa dia dapat hidup walaupun tanpa didampingi oleh seorang laki-laki pun. Karena menurutnya, seorang perempuan bukanlah yang tidak ada apa-apanya tanpa laki-laki. Perempuan merupakan individu yang kuat dan mandiri. Seperti kata Nayla :

1. “Saya adalah anak yang kuat, dengan atau tanpa figur Ayah” (Ayu, 2007:56).

Nayla yang sejak kecil menyusu penis ayahnya tidak begitu mempersoalkan kalau dia kemudian juga menyusu penis teman-teman ayahnya. Tetapi ketika salah satu teman ayahnya mulai meraba dadanya dan kemaluannya, dia langsung merasa seakan integritas dirinya diperkosa.

1. Pada suatu hari ketika saya sedang asyik menyusu salah satu teman ayah, ia meraba payudara saya yang rata. Saya merasa tidak nyaman. Ucapan ayah bahwa payudara bukan untuk menyusui namun hanya untuk dinikmati lelaki terngiang-ngiang di dalam telinga saya. Saya tidak ingin dinikmati. Saya hanya ingin menikmati… (Ayu, 2007:53).

Dan saat-saat terpojok atau tak berdaya, dia bersandar pada beberapa hal yang merupakan pilar-pilar penopang eksistensinya :

1. Apakah ini? Saya berusaha mengingat-ingat peristiwa ketika saya masih di dalam rahim ibu. Seingat saya tidak pernah ada juga lidah yang mengunjungi saya, juga tidak lidah ibu (Ayu, 2007:55).

Dari kutipan di atas tokoh Nayla, walaupun dia tidak berhasil mempertahankan dirinya secara fisik, dia mencoba mempetahankan keutuhan psikisnya. Selain itu cerpen ini juga memberikan pengetahuan kepada kita bahwa betapa betapa pentingnya bimbingan seorang ibu dalam mebentuk perilaku kita dan betapa pentingnya keutuhan dalam hidup berumah tangga.

Dalam cerpen *Payudara Nai-Nai* Nai juga hidup hanya dengan figur ayah, tanpa adanya ibu. Dalam cerpen *Payudara Nai-Nai* menceritakan jika kita lihat dalam bahasa, Nai-Nai itu artinya payudara. Tokoh Nai-Nai dilahirkan dalam sebuah keluarga yang sederhana, dia hidup tanpa seorang ibu, entah dimana keberadaan ibunya itu karena penulis tidak menceritakan lebih dalam tentang ibu Nai-Nai.

Dalam cerpen ini, tokoh Nai-Nai berusaha mencari perhatian temannya dengan menceritakan pengalaman atau imajinasinya dari buku-buku stensilan yang dijual oleh ayahnya. Dia berimajinasi menjadi seorang wanita yang punya pengalaman seks yang luar biasa.

1. Nai bukan lagi perempuan berkaus kutang. Ketika Nai membaca, ia adalah perempuan berkutang yang digarap di atas meja direktur. Ia adalah perempuan berpayudara besar yang dapat menjepit penis laki-laki di antara payudaranya saat sedang mengalami menstruasi. Ia adalah perempuan yang bisa mengencani dua laki-laki dalam sehari. Bahkan ia adalah perempuan yang dapat berhubungan seksual dengan empat laki-laki sekaligus! Dengan menggunakan lubang vaginanya, lubang anusnya, lubang mulutnya, dan.. sela payudaranya (Ayu, 2007:112-113).

Namun, tokoh Nai-Nai yang ingin terus mencari perhatian temannya tidak dapat mendapatkan perhatian dari seorang temannya yang pertama kali mengejek namanya. Tetapi teman-temannya yang lain malah berebut untuk mendapatkan kenikmatan dari Nai-Nai. Djenar yang dengan santainya menggambarkan imajinasi Nai-Nai dalam cerpen tersebut memberi kita nilai moral bahwa pentingnya peran ibu dalam membentuk perilaku kita dan betapa pentingnya keutuhan hidup berumah tangga.

Jika dilihat secara keseluruhan, cerpen tersebut memang sangat berani bagi ukuran orang seperti kita. Djenar secara tidak langsung memberikan pesan pada kita bahwa pendidikan untuk anak dan didikan dari ibu sangat berpengaruh pada psikologis anak. Namun demikian, apabila kita melihat proses kreatif atau latar belakang Djenar, kita akan mengetahui bahwa memang dia di didik secara liberal oleh kedua orang tuanya dalam segala hal tanpa kecuali termasuk juga pendidikan seks yang menurutnya sangat penting ditanamkan pada anak-anak sekarang. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika dalam cerpennya dia berani menggunakan kata-kata yang tabu di mata banyak orang.

* 1. **Tujuan Pengungkapan Seksualitas yang Mengarah pada Moral Masyarakat (Seks, Kekuasaan, dan Sosiologis)**

Tujuan pengungkapan seksualitas yang mencerminkan moral masyarakat sekarang dapat dilihat pada cerpen Saya di Mata Sebagian Orang. Dalam cerpen ini terungkap hal menarik, yaitu begitu kuatnya karakter yang dituliskan Djenar untuk mewujudkan tokoh utama “Saya” berani mencerca habis-habisan pandangan umum masyarakat yang berhak menilai bahwa mereka adalah satu-satunya kebenaran, hanya karena pandangan tentang hak memilih cara hidup tokoh utama yang menyimpang dari pandangan masyarakat.

1. Sebagian orang menganggap saya munafik. Sebagian orang menganggap saya pembual. Sebagian lagi menganggap saya sok gagah. Sebagian lagi menganggap saya sakit jiwa. Sebagian lagi menganggap saya murahan! Padahal saya tidak pernah merasa munafik. Tidak pernah merasa membual. Tidak pernah merasa sok gagah. Tidak pernah merasa sakit jiwa. Tidak merasa murahan (Ayu, 2007:81).

Setelah pembelaan ini karakter saya kemudian menceritakan bagaimana dia berteman dengan lelaki dan dalam keintiman pertemanan itu dia pun bersetubuh dengan mereka.

1. Saya melakukannya karena saya mau, bukan karena paksaan. Saya menikmati kebersaman kami. Menikmati tipa detail manis yang kami alami. Makan malam di bawah kucuran sinar rembulan dan keredap lilin di atas meja. Percakapan yang mengasyikkan penuh canda dan tawa. Sentuhan halus di rambut saya. Kecupan mesra di kedua mata, hidung, pipi, dan bibir yang berlanjut dengan ciuman panas membara lantas berakhir dengan rapat tubuh kami yang basah berkeringat di atas tempat tidur kamar hotel, di toilet umum, di dalam elevator, di atas meja kantor, atau di dalam kamar karaoke (Ayu, 2007:84-85).

Tentu saja dia tidak melakukan itu hanya dengan satu teman, tetapi dengan semua temannya. Djenar dengan ciri khasnya mengungkapkan perilaku seks dengan detail yang dilakukan oleh tokoh “Saya”. Perilaku yang tentu saja tidak akan mengundang simpati kita tetapi memang bukan simpati yang diharapkan, karena dalam keadaan sekaratpun pada akhir cerpen itu, dia masih berang dan membela cara hidupnya, sesuai dengan pernyataan:

1. Karena, ketika saya positif mengidap HIV ternyata saya masih punya banyak teman yang setia menyiapkan air hangat untuk bilas badan. Mengirim makan siang. Menemani makan malam. Mendongeng tentang sebuah peristiwa lucu di suatu kafe. Bercerita tentang film yang baru saja diputar, membayar ongkos perawatan, ketika sebagian orang sibuk bergunjing atas akibat yang saya terima karena saya munafik. Pembual. Sok gagah. Sakit jiwa. Murahan! (SDMSO, 2007:89-90).

Dari kutipan tersebut, terlihat tokoh “Saya” begitu menikmati hidup ini dengan tegar, melawan rasa takut meski dipandang menyimpang oleh pandangan masyarakat. Sekaligus menyindir secara sarkastis kepada pandangan masyarakat berpikir picik, tidak simpati terhadap nasib orang-orang yang mengalami seperti tokoh “Saya” yang diasingkan dari pergaulan masyarakat. Ironinya, hingga detik-detik terakhirpun dia sama sekali tidak menyesali apa yang terjadi pada dirinya. Tidak juga marah pada teman-temannya yang sebenarnya adalah penyebab utama dia mengidap HIV.

Hal itulah yang ingin ditunjukkan Djenar melalui karyanya yang dengan terang-terangan mengucapkan kata yang dianggap tabu oleh sebagian orang. Hidup itu berwarna dengan hadirnya orang-orang yang biasa dikatakan oleh masyarakat umum dengan sebutan “menyimpang” dan mengkritisi bahwa pandangan umum yang paling benar. Hal inilah yang membuat kita menemukan karakter-karakter tokoh Djenar yang berparadoks, kesakitan, dan mengalami kekalahan. Karena itu memang adalah warna hidup yang senyatanya yangada di sisi lain lingkungan kita ini, tanpa kita sadari bahkan lebih muram dan gelap. Djenar menawarkan sisi lain kehidupan itu, yang biasa di pandang sebelah mata oleh sebagian orang yang sudah termakan hedonis, egois, dan materialistis yang dari luarnya bermoral namun dalam hatinya tidak lebih dari segumpal daging busuk. Tokoh “Saya” dalam cerpen ini berkuasa pada dirinya sendiri, tanpa memperdulikan komentar orang lain yang menurutnya tidak lebih baik dari dirinya sendiri.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Seksualitas menurut Foucault yang merupakan kemunafikan terus berkembang. Kemunafikan kaum borjuis yang menyangkal seksualitasnya sendiri. Borjuasi menggantungkan hidup matinya pada seks dengan membuatnya bertanggung jawab atas kesehatan masyarakat di masa mendatang. Borjuasi telah mempercayakan masa depannya pada kepada seks dengan menganggap bahwa seks mempunyai dampak tak terhindari bagi keturunannya.

Waktu terus berjalan dan terjadilah transformasi dari waktu ke waktu. Sekitar abad ke 19 terjadilah usaha melawan kekuasaan dan dari situlah dapat dipahami bahwa betapa pentingnya seks sebagai taruhan politis. Setiap orang memang harus memahami tentang seks, untuk lebih memahami diri sendiri, dan untuk menyelami jati dirinya.

Sementara itu kita harus berpikir juga, pada suatu hari mungkin dalam suatu ekonomi lain tentang tubuh dan kenikmatan, orang akan kurang memahami bagaimana tipu daya seksualitas dan kekuasaan yang mendukung sistemnya telah berhasil menundukkan kita di bawah monarki seks yang begitu puritan, sehingga kita terbawa oleh tugas untuk terus menerus mengorek rahasianya dan mengeluarkan dari kegelapan seks itu berbagai pengakuan yang paling benar. Foucault memperjuangkan hal tersebut.

Namun pada abad sekarang ini masih ada masyarakat yang menabukan tentang seks. Di lain sisi muncullah pengarang-pengarang perempuan yang dengan gamblangnya mengumbar-umbar tentang seks pada karya-karyanya seperti Djenar Maesa Ayu dan Ayu Utami. Penulis yang memfokuskan kajiannya pada kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu mengkaji bentuk teks erotis dan tujuan pengungkapan teks erotis dalam kumpulan cerpen tersebut.

Kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* adalah salah satu karya Djenar Maesa Ayu yang menyoroti seks, pelacuran, dan perselingkuhan. Kumpulan cerpen tersebut menggambarkan konflik-konflik seksualitas pada tokoh-tokohnya secara erotis dengan gaya yang khas. Dari hasil analisis di atas penulis menemukan wujud atau bentuk teks erotis tersebut menggambarkan sikap erotis, perilaku erotis, dan penampilan erotis. Pengungkapan erotisme dalam dialog dan narasi menggunakan kata-kata, istilah, dan ungkapan yang bermakna erotis.

Bentuk teks erotis yang menggambarkan sikap erotis dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu adalah (1) mencari kesenangan yang dilatarbelakangi untuk memenuhi suatu kebutuhan akan cinta, kasih sayang, perhatian, dan ketidakpuasan dalam hubungan suami istri. (2) bersifat merayu, menggoda, dan genit yang bertujuan untuk membangkitkan gairah seksual. Sikap tersebut merupakan perwujudan dan respon individu terhadap obyek erotis dan situasi erotis yang berkaitan dengan pengalaman, motivasi, emosi, persepsi, dan kognisi.

Bentuk teks erotis yang menggambarkan perilaku erotis dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu adalah (1) mencari kesenangan dengan perselingkuhan yang berpuncak dengan persetubuhan dan gaya hidup bebas yang menggambarkan perilaku seks berganti-ganti pasangan. (2) membangkitkan gairah dengan cara berimajinasi atau berfantasi membayangkan sesuatu yang berhubungan dengan seks untuk memberikan rangsangan dan membangkitkan gairah seks dan juga gerakan tubuh menggoda untuk memancing gairah seksual, misalnya mencium, mencumbu, memeluk, mengusap, hembusan nafas, dan puncaknya adalah hubungan kelamin.

Bentuk teks erotis yang menggambarkan penampilan erotis dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu adalah sensualitas penampilan wanita dengan bentuk tubuh yang ramping atau tubuh langsing berisi, rambut panjang, paras cantik, pinggang bak biola, tinggi semampai, kulit putih dan halus, pantat dan payudara besar, kaki belalang, dan masuh banyak yang lainnya. Selain itu cara berpakaian juga dapat mengungkap penampilan erotis, diantaranya baju seksi dan potongan baju minimalis yang dapat menampilkan lekuk-lekuk potongan bentuk tubuh, dandanan pada perempuan yang menimbulkan sisi erotis yaitu berupa dandanan yang dapat membangkitkan gairah, misalnya warna lipstick yang merah menyala dan riasan wajah yang tebal.

Pengungkapan erotisme dalam dialog, monolog, dan narasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu diungkapkan secara implisit dan eksplisit dengan menggunakan kata-kata, istilah dan ungkapan yang bermakna erotis. Kata-kata, istilah dan ungkapan tersbut di antaranya adalah vagina, penis, birahi, variasi, *skinny dip*, dan kawin urat.

Pembicaraan mengenai seksualitas tidak pernah habis, dan akan terus didiskusikan. Tentu saja ini karena seksualitas bagian dari kehidupan manusia, dan manusia sebagai bagian dari seksualitas itu. Telaah mengenai seksualitas dalam berbagai dimensi terus hangat dibicarakan hingga menyentuh wilayah norma dan agama. Seksualitas Michel Foucault yang berlatar belakangkan kemunafikan kaum borjuis dari masa ke masa mengalami transformasi. Seks yang awalnya dibahas secara terang-terangan kemudian disembunyikan atau dirumah tanggakan malah membuat orang-orang penasaran apa dan bagaimana seks itu. Transformasi seksualitas dari abad ke abad dan karena terpengaruh oleh ajaran Freud yang pada akhirnya memberi pemahaman bahwa seks itu memang harus dibicarakan tetapi dalam kaidah-kaidah atau aturan tertentu.

Kemunculan Djenar pertama kali dengan kepolosannya dalam penulisan hingga dicap vulgar membuatnya gerah. Menurutnya ini bukan masalah polos atau vulgar, tetapi masalah gender. Dia mengatakan bahwa ketika perempuan seperti sekarang sudah berani mengatakan sesuatu atau menulis satu kata, mereka lebih mudah dihakimi tanpa dilihat secara keseluruhan esensi dari apa yang diceritakannya. Dia menulis tentang seksualitas, bukan aktivitas seksual, menulis tentang tindak kekerasan pada anak-anak dan pelecehan seksual. Apabila dia menggunakan kata-kata yang vulgar, itu memang sudah merupakan kata yang tepat untuk tulisannya. Dia juga mengatakan jika seseorang terangsang dengan karena karyanya, maka orientasi seksual orang tersebutlah yang perlu dipertanyakan. Djenar juga mengatakan dia bukanlah seorang feminis, tapi humanis. Dia hanya ingin menyuarakan suara perempuan yang tertindas, bukan bermaksud untuk mempunyai derajat yang lebih tinggi dari lelaki.

Djenar memang dilahirkan di tengah keluarga terkenal yang mungkin di pandangan orang banyak merupakan keluarga yang “rusak” dan “kacau”. Namun demikian, sebenarnya keluarganyalah terutama ibunya yang paling berpengraruh dalam gaya penulisannya. Seperti kita ketahui dalam karyanya banyak terdapat idiom seksualitas dan sepertinya Djenar tidak sungkan untuk menuliskannya. Hal ini merupakan pengaruh dari keluarganya yang memang mengajarkan pendidikan seks sejak kecil. Seks menurutnya bukan sekedar aktivitas seksual, tetapi juga organ-organ reproduksi, hubungan dengan pasangan baik sebelum ataupun sudah menikah dan identitas jenis kelamin serta peran gender. Ia sadar bahwa pendidikan seks yang telah diberikan sejak kecil sangat berguna baginya. Oleh karena itu, dia menganggap bahwa pendidikan seks sangatlah penting dan bagi orang yang menganggap seks itu tabu adalah sebuah kejahatan kemanusiaan.

Ibunya mengajarkan bahwa perempuan itu harus tahu resiko kehamilan dan jangan sampai anak tidak tahu siapa bapaknya karena belum siap. Selain itu, saat dia berumur 9 tahun, dia sudah diperkenalkan dengan organ-organ reproduksi perempuan dan juga fungsinya. Menurutnya orang tua yang tidak terbuka pada anaknya mengenai seks adalah sebuah kesalahan besar karena apabila anak tahu tentang seks melalui media lain mungkin saja anak itu dapat berbuat kesalahan karena belum tentu pengetahuan yang anak dapat itu benar. Bagi Djenar seks merupakan suatu proses manusia mengenal lawan jenis, mengenal cinta dan terluka, lalu seks menjadi bagiannya. Dia pikir jika orang Indonesia tabu untuk membicarakan seks, itu hanya hipokrit saja karena semua orang melakukan aktivitas seks, semua orang melakukan hal yang sama karena itu wajar.

Selain itu menurut Djenar, laki-laki juga harus membantu anak-anak dalam memberi pendidikan seks. Akan tetapi, menurutnya laki-laki tidak terlalu gamblang dalam menyikapi seks karena di satu pihak mereka ingin perempuan sebagai pemuas hasrat mereka dan hanya menurut, tetapi di lain pihak mereka juga menginginkan perempuan yang agresif tentang seks. Namun pada saat perempuan menjadi agresif, laki-laki kurang menyukai karena menganggapnya sebagai perempuan yang tidak cocok dijadikan pasangan hidup. Oleh karena itu, Djenar berharap bahwa laki-laki tidak menjadi pihak penilai dan penentu. Laki-laki juga harus merasakan bagaimana jika mereka berada di posisi perempuan.

Sesuai dengan latar belakang hidupnya yang memang sejak kecil sudah mengenal seks, maka tidak heran jika karya-karyanya berbau seks. Dia dengan santainya menuliskan tentang aktivitas seksual dan perilaku seksual dalam karyanya seperti dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*. Dia dengan karyanya mendapat sambutan yang hangat dari para kritikus sastra karena menghadirkan gaya penulisan yang baru dalam karyanya.

Djenar merupakan tipe penulis inplusif, dia tidak terlebih dahulu mempermasalahkan alur, tokoh atau plotnya. Dalam karyanya, Djenar memang menuliskan hal-hal yang berbau seks dengan santainya, akan tetapi dalam setiap karya tersebut terdapat pesan moral yang sangat dalam. Dia menulis berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di masyarakat sekarang ini. Hampir semua tulisan Djenar menyingkap sisi kehidupan yang ditabukan masyarakat kita. Jika pembaca baru mengenalnya akan terusik atau merasa risih dengan kata-kata yang ditulis Djenar. Tetapi kita sebagai pembaca harus melihat dari sisi positifnya bahwa dibalik semua kata-kata dalam cerpen ini memilki nilai-nilai moral yang sangat baik.

Dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*, penulis mengemukakan yang terjadi di sekitarnya, seperti kehidupan para pekerja seks komersial, pandangan orang terhadap pekerja seks tersebut, suami yang selingkuh karena tidak puas dengan layanan istrinya dan ada pula dampak yang terjadi jika menjadi pekerja seks komersial. Cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu*) dan *Staccato* memiliki persamaan, dalam cerpen ini dapat dilihat bahwa perempuan sangat terintimidasi dengan adanya budaya patriarki yang masih sangat kental dalam budaya Indonesia. Pada cerpen *Menyusu Ayah* dan *Payudara Nai-Nai* memberikan pengetahuan kepada kita bahwa betapa pentingnya bimbingan seorang ibu dalam pendidikan seks dan membentuk perilaku kita dan betapa pentingnya keutuhan dalam hidup berumah tangga. Dalam cerpen *Penthouse 2601* dan *Mandi Sabun Mandi*, penulis ingin memberitahukan kepada semua orang bahwa zaman sekarang kekayaan dan tahta dapat membeli semuanya termasuk seks, kekuasaan para pejabat disalahgunakan untuk kepentingan diri sendiri. Dalam cerpen *Saya Di Mata Sebagian Orang*, Djenar ingin menunjukkan bagaimana seorang pelacur begitu direndahkan di masyarakat tetapi masyarakat tersebut tidak pernah tahu apa yang dirasakan oleh pelacur itu. Mereka hanya memandang sebelah mata pada profesi pelacur itu. Secara garis besar, dalam kumpulan cerpen ini, kekuasaan mempunyai peranan yang sangat penting. Kekuasaan para pejabat dan pelaku ekonomi maupun politik, kekuasaan sosiologis, dan kekuasaan kultural dapat menimbulkan seks. Kemunafikan dan kekuasaan para pelaku ekonomi atau pejabat sekarang sama dengan kemunafikan kaum borjuis pada abad ke 17, semua itu dipengaruhi oleh kekuasaan.

Dalam cerpen Penthouse 2601 terdapat kutipan yang menggambarkan bagaimana kekuasaan sangat berpengaruh pada kehidupan seks yang terjadi di masyarakat sekarang ini.

Tapi, aku sudah tidak berani berharap. Aku takut kecewa.seperti yang aku katakan pada anda di awal cerita, aku pernah begitu berharap kelak tamu-tamuku adalah sebuah keluarga bahagia. Atau pasangan yang sedang berbulan madu. Tapi, kenyataannya hanya orang-orang yang kaya bertambah kaya, seperti yang pernah digumamkan petugas kebersihan itu saja yang datang bertandang. Mereka tidak menghargaiku. Bagaimana mungkin orang-orang seperti itu bisa menghargaiku yang hanya sebuah kamar, sementara mereka tidak prihatin kepada sesamanya. Aku juga yakin mereka tidak menghargai diri mereka sendiri. Kelakuan mereka benar-benar seperti binatang, mungkin jauh lebih rendah dari binatang (Ayu, 2007:104).

Mereka yang dimaksud Djenar dalam kutipan cerpen tersebut adalah para pejabat yang seharusnya memberi contoh yang baik pada masyarakat malah melakukan perbuatan yang sangat tercela. Dalam cerpen Penthouse 2601 tampak jelas pesan yang ingin disampaikan oleh Djenar. Kekuasaan dapat membeli segalanya termasuk seks. Pejabat yang melakukan perbuatan tercela seperti itu harusnya dihilangkan dari kehidupan masyarakat.

Dalam karyanya Djenar yang memberikan pesan kepada kita tentang pentingnya pengetahuan tentang seks. Seks memang tidak perlu dijadikan hanya sebagai wacana kamar tidur. Wacana seks seharusnya dapat dibuka secara lebih luas sehingga terdapat ruang-ruang publik untuk membicarakan persoalan-persoalan seksualitas yang lebih bermoral dan luhur. Pendidikan kiranya dapat memainkan peranan yang sangat penting dalam upaya mencari solusi bagi persoalan moralitas seksual masyarakat postmodern. Pendidikan harus mampu menciptakan kesadaran akan perlunya menjaga keluhuran nilai-nilai seksual, dan bukan hanya memproduksi pengetahuan tentang seksualitas. Dalam karyanya Djenar juga seakan ingin mengkritik tentang lembaga-lembaga yang bergerak dalam penyuluhan tentang seks. Lembaga-lembaga yang bergerak dalam penyuluhan tentang seks selama ini tampaknya lebih berusaha untuk mencari solusi bagi dampak yang ditimbulkan oleh perilaku seks bebas daripada menyelesaikan persoalan seks bebas itu sendiri.

Dalam karyanya Djenar mengajak kita untuk berpikir realistis bahwa seks itu memang merupakan kebutuhan tiap orang. Djenar hanya berpikir realistis bahwa kelamin itu sebagai anugrah, sebagai pusat dan sumber inspirasi dan juga sebagai pusat konflik. Kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* yang khusus unutk pembaca dewasa telah mengalami empat kali cetakan yang memberikan arti buku ini laku di masyarakat. Kumpulan cerpen ini juga masuk dalam lima besar karya sastra “terbaik” dalam KLA 2004.

Dihubungkan dengan seksualitas Michel Foucault yang berlatar belakang kemunafikan kaum borjuis, Djenar juga mengkritisi kemunafikan masyarakat dan para pejabat atau penguasa sekarang. Sesuai dengan ajaran Foucault yang mempertanyakan mengapa seksualitas ditabukan, Djenar juga mempertanyakan hal tersebut. Dia keluar dari norma-norma yang telah di atur di masyarakat. Menurutnya semua orang patut untuk tahu apa itu seks dan akibat yang ditimbulkannya. Tidak jauh beda dengan abad ke 17, kemunafikan kaum borjuis yang berkuasa tentang seks dan pada abad sekarang kekuasaan para pejabat yang sekarang juga sangat berpengaruh pada seks. Djenar ingin mengungkapkan tentang kemunafikan para pejabat yang berkuasa sekarang, mereka harusnya memberi contoh yang baik, bukan sebaliknya. Namun sampai sekarang dapat dilihat ada masyarakat yang pro dan kontra dalam menanggapi karya Djenar tersebut.

**BAB V**

**PENUTUP**

* 1. **Kesimpulan**

Kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori seksualitas Michel Foucault. Pada bagian ini akan diuraikan kesimpulan yang diambil berdasarkan data dari hasil analisis data yang dilakukan. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

Bentuk teks erotis dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu dipaparkan dengan sangat jelas. Pengungkapannya terdiri dari bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat, tetapi lebih didominasi oleh paragraf. Bentuk erotisme dalam kumpulan cerpen tersebut yang dipaparkan dalam bentuk teks meliputi sikap erotis, perilaku erotis, dan penampilan erotis. Pengungkapan erotisme dalam dialog, monolog, dan narasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut diungkapkan secara implisit dan eksplisit dengan menggunakan kata-kata, istilah, dan ungkapan tersebut di antaranya adalah vagina, penis, birahi, variasi, *skinny dip*, dan kawin urat.

Tujuan pengungkapan erotika secara terbuka yang dipaparkan oleh Djenar Maesa Ayu dalam kumpulan cerpennya *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* bukan bermaksud untuk memberi rangsangan erotis pada pembacanya. Namun, dalam kumpulan cerpen tersebut tersimpan nilai-nilai moral yang sangat baik. Djenar menulis sesuai dengan latar belakang dirinya yang memang sudah dibekali tentang seks semenjak dia masih kecil. Djenar juga menulis sesuai dengan keadaan yang terjadi di masyarakat sekarang ini, bahwa kekayaan dan tahta dapat membeli segalanya termasuk seks.

Sesuai dengan teori seksualitas Michel Foucault, tujuan pengungkapan erotika yang mengarah pada ekonomi dan politik terdapat pada cerpen *Mandi Sabun Mandi* dan *Penthouse 2601*, tujuan pengungkapan erotika yang mengarah pada kesetaraan gender terdapat pada cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* dan *Staccato*. Tujuan yang mengarah pada pendidikan terdapat pada cerpen *Menyusu Ayah* dan *Payudara Nai-Nai* dan tujuan pengungkapan erotika yang mengarah pada kehidupan sosial masyarakat terdapat pada *Saya di Mata Sebagian Orang*. Pada masa Foucault, kemunafikan kaum borjuis tidak dapat dielakkan, dan pada masa sekarang ini kemunafikan para pejabat juga tidak dapat dipungkiri lagi. Djenar dalam karyanya mengajak kita untuk berpikir realistis. Kekuasaan dan seks tidak pernah lepas. Pejabat-pejabat yang seharusnya memberi contoh yang baik dan memberikan bantuan di bidang ekonomipun tidak lebih dari sebuah kotoran yang harus dihilangkan di masyarakat.

* 1. **Saran**

Bagi peneliti selanjutnya penulis memberikan saran yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengkajian terhadap kumpulan cerpen dengan memperhatikan aspek di luar cerpen perlu ditingkatkan untuk mendapatkan makna dan pesan secara utuh.
2. Kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu masih dapat diteliti dengan pendekatan yang sama atau dengan kajian teoretik lainnya.
3. Bagi pembaca dan masyarakat umum diharapkan dapat mengambil pelajaran, jangan hanya melihat secara bentuk teksnya, tetapi lishat dari nilai moral dan pesan yang terkandung di dalamnya.
4. Tidak menggunakan karya sastra ini sebagai bahan pengajaran di sekolah karena kumpulan cerpen ini hanya untuk pembaca dewasa saja.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin, 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.

Ayu, Djenar Maesa. 2007. *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu) Kumpulan Cerpen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ayu, Djenar Maesa. 2008. *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ayu, Djenar Maesa. 2009. Mereka Bilang, Saya Monyet! Kumpulan Cerpen. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bandel, Katrin. 2009. Sastra, Perempuan, Seks. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.

Baudrillard, Jean. 2000. Berahi. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.

Faruk, 2012. *Metode Penelitian Sastra (Sebuah Penjelajahan Awal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge (Kuasa/Pengetahuan).* Yogyakarta: Bentang Budaya.

Foucault, Michel. 1997. *Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jean, R. 1977. *Lectures du Desir (Jurnal Lembaran Sastra 1994)*. Jakarta: PT. Usmawi.

Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mackendrick, Karmen. 2005. Risalah Kenikmatan Terlarang. Yogyakarta: Qalam.

Poerwadarminta, WJS. 1939. Bausastra Jawa (Jurnal Lembaran Sastra 1994). Jakarta: PT Usmawi.

Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultur Studiesi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sinamora, Christian. 2010. *Pillow Talk*. Jakarta: Gagas Media.

Siswantoro. 2011. Metode Penelitian Sastra. Surakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suryakusuma, Yulia I. 1991. Konstruksi Sosial Seksualitas (Jurnal Lembaran Sastra) 1994). Jakarta: PT. Usmawi.

Suyitno. 2009. Apresiasi Puisi dan Prosa. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Teeuw, A. 2003. Sastera dan Ilmu Sastera. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wallek, Rene & Austin Warren. 1988. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

http://agustinusmoruktaek.blogspot.com/2013/04/dialektika-seks-dan-kekuasaan-michel.htmls

http://www.kalyanamitra.or.id/blog/2012/04/tubuh-perempuan-masih-menjadi-objek